

PPHP 2025 2030



**Hendaklah ketekunanmu
memperoleh buah yang matang.**
Yakobus 1,4a

KATA PENGANTAR

Syalom!

Dengan penuh ucapan syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, Majelis Pimpinan Sinode (MPS) Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) mempersembahkan dokumen Pokok-Pokok Haluan Program (PPHP) GKSBS untuk periode pelayanan 2025-2030. Dokumen yang ada di hadapan kita ini bukanlah sekadar rangkaian program kerja, melainkan buah dari sebuah perjalanan iman yang panjang, pergumulan yang mendalam, dan refleksi teologis yang telah ditempa dalam periode pelayanan 2020-2025 yang penuh tantangan.

Rencana Strategis (Renstra) yang kini kita pegang ini bukanlah sebuah dokumen yang terlepas dari akarnya. Ia menunjukkan kontinuitas sekaligus lompatan dari periode sebelumnya. Visi “Mandiri dan Terbuka” dari periode 2020-2025 tidak dihilangkan, melainkan secara sadar diteruskan, diperdalam, dan diperkaya dengan penambahan kata “keutuhan”, yang secara eksplisit menjawab intensitas yang diperkuat untuk tema sebelumnya dan sekaligus panggilan yang utuh (holistik) untuk pelayanan inklusif, khususnya bagi penyandang disabilitas, yang mulai kita rintis bersama di akhir periode lalu.

Lebih penting lagi, Renstra ini dirancang sebagai jawaban langsung atas tantangan-tantangan strategis yang kita identifikasi dalam Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) MPS 2020-2025. Tantangan finansial yang kita hadapi dijawab secara tegas melalui isu kemandirian, dengan *output* spesifik mengenai *fundraising* yang intensif, dan optimalisasi aset. Kebutuhan mendesak akan tantangan tata kelola yang lebih profesional dijawab melalui komitmen pada peninjauan aturan organisasi dan implementasi sistem keuangan yang akuntabel. Tantangan pelayanan kontekstual yang kompleks juga dijawab secara komprehensif dalam kata keterbukaan yang merespons isu ekologi, dialog, dan kebangsaan. Dan – meskipun masih menjadi pekerjaan rumah besar – tantangan regenerasi pelayan mulai kita gumuli dalam misi untuk “Memperdalam Spiritualitas Ketekunan dan Mengembangkan Kapasitas Pelayan”.

Karena lahir dari pergumulan nyata, dokumen ini dibangun di atas fondasi yang kokoh. Pertama, landasan teologis yang kuat. Kami secara sengaja meletakkan seluruh bangunan program ini di atas permenungan tema dari Yakobus 1:4, “Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang.” Kedua, analisis konteks yang tajam dan multi-lapis. Dokumen ini lahir dari kesadaran mendalam bahwa gereja tidak hidup dalam ruang hampa. Kami telah berupaya keras memetakan konteks pelayanan kita, mulai dari pergulatan jemaat di tingkat basis, tantangan ekologis dan sosial di bumi Sumbagsel, hingga disrupsi teknologi dan pergeseran budaya di tingkat global.

Ketiga, dengan menjabarkan setiap kata strategis ke dalam dampak (*outcomes*), hasil (*outputs*), aktivitas, dan indikator yang terukur, kita berkomitmen untuk bergerak menuju

sebuah tata kelola yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel. Ini adalah jawaban kita atas kelemahan-kelemahan di masa lalu dan sebuah janji untuk mengelola setiap sumber daya yang Tuhan percayakan dengan sebaik-baiknya.

Kini, dokumen ini hadir sebagai sebuah peta jalan bersama yang kami serahkan kepada seluruh aras GKSBS—Sinode, Klasis, dan Jemaat. Harapan kita semua adalah agar PPHP ini tidak hanya menjadi arsip, tetapi menjadi dokumen yang hidup; didoakan, digumuli, dan diimplementasikan dengan semangat ketekunan yang sama seperti yang telah kita tunjukkan. Mari kita jadikan Renstra ini sebagai alat di tangan Tuhan untuk menenun masa depan GKSBS yang semakin utuh, mandiri, dan terbuka, demi kemuliaan nama-Nya.

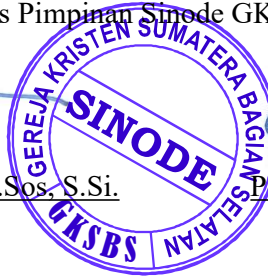
Metro, 6 Juni 2025,

Majelis Pimpinan Sinode GKSBS



Pdt. Yohanes Eko Prasetyo, S.Sos, S.Si.

Ketua



Pdt. Erik Timoteus Purba, M.Si.

Sekretaris

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	0
DAFTAR ISI	3
BAB I KONTEKS PELAYANAN GKSBS	5
1.1 Konteks Internal GKSBS	5
1.1.1 GKSBS dalam Menghadapi Badai Covid-19	5
1.1.2 Kebersamaan Jemaat dan Klasis dalam Pelaksanaan Program Sinode	6
1.1.3 Kondisi Keuangan Sinode GKSBS	6
1.2 Indonesia dan Konteks Sumatera Bagian Selatan (SUMBAGSEL)	7
1.2.1 Politik Identitas dan Ancaman Perpecahan Nasional	7
1.2.2 Krisis Ekologi yang Mendesak di Sumbagsel	11
1.2.3 Kerawanan Bencana Hidrometeorologi dan Geologi di Wilayah Sumbagsel	13
1.2.4 Disabilitas di GKSBS	14
1.2.5 Relevansi Konteks Indonesia dan Sumbagsel bagi Pelayanan GKSBS	16
1.3 Konteks Global	17
1.3.1 Posmodernisme	18
1.3.2 Strategi Kebudayaan Posmodernisme	20
1.3.3 Revolusi Industri 4.0/5.0	22
1.3.4 Kecerdasan Buatan (AI)	24
1.3.5 Perkembangan Pasca-Pandemi Global Dan Dampaknya	25
1.3.6 Disabilitas dalam Pusaran Transformasi Global dan Teknologi	27
1.3.7 Relevansi Konteks Global bagi Pelayanan GKSBS: Gereja di Persimpangan Zaman	28
BAB II ANALISIS KONTEKS DAN GKSBS YANG BERTEKUN MENUJU BUAH YANG MATANG	30
2.1 GKSBS dan Tantangan Kontekstual	30
2.1.1 Menavigasi Arus Global: Teknologi, Budaya, dan Dampak Ekonomi yang Terjalin	30
2.1.2 Menghadapi Krisis Regional: Politik Identitas, Ekologi, Bencana, dan Akar Sosial-Ekonomi di Sumbagsel	31
2.1.3 Merawat Kebersamaan Internal di Tengah Tekanan Eksternal dan Panggilan Inklusivitas yang Saling Memengaruhi	31
2.2 Landasan Teologis Ketekunan (Yakobus 1:2-4)	32
2.2.1 Makna Teologis Ketekunan dalam Konteks GKSBS	32

2.2.2	Makna "Buah yang Matang": Keutuhan, Kemandirian, dan Keterbukaan GKSBS.....	33
2.2.3	Pendalaman Makna Teologis Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Menyambut dan Memberdayakan Semua	33
2.3	Gambaran Harapan GKSBS di Masa Depan	35
2.3.1	GKSBS yang Mencapai Kematangan melalui Ketekunan.....	35
2.3.2	Wujud Nyata Keutuhan, Kemandirian, dan Keterbukaan.....	36
BAB III VISI, MISI, DAN POKOK-POKOK HALUAN PROGRAM GKSBS 2025-2030: MEWUJUDKAN BUAH YANG MATANG		38
BAB IV RENCANA PROGRAM BERBASIS HASIL (RBM) GKSBS 2025-2030.....		41
Alur Program PPHP 2020-2025		42
A.	Isu Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Memberdayakan	42
B.	Isu Kemandirian: Penguatan Tata Kelola dan Sumber Daya	45
C.	Isu Keterbukaan: Berdialog dan Bersaksi dalam Konteks.....	46
Output Dan Kegiatan Kunci.....		49
A.	Isu Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Memberdayakan	49
B.	Isu Kemandirian: Penguatan Tata Kelola dan Sumber Daya	52
C.	Isu Keterbukaan: Berdialog dan Bersaksi dalam Konteks.....	55
Rencana Anggaran Belanja Untuk Outputs		58
BAB V PENUTUP.....		62

BAB I KONTEKS PELAYANAN GKSBS

1.1 Konteks Internal GKSBS

GKSBS adalah sebuah sinode gereja yang mewujudkan persekutuan jemaat-jemaat di wilayah Sumatera Bagian Selatan (meliputi Provinsi Lampung, Bengkulu, Jambi, dan Sumatera Selatan). Dengan visi “Mandiri dan Terbuka” serta berakar pada penghayatan iman dan kesaksiannya, GKSBS terpanggil untuk menjadi garam dan terang, tidak hanya bagi warganya tetapi juga bagi masyarakat luas.

Dalam GKSBS saat ini terdapat 102 Jemaat Dewasa dengan total 37.094 Anggota Jemaat. Data ini menunjukkan lingkup pelayanan yang luas, dengan catatan bahwa jumlah jemaat terus bertumbuh secara dinamis. Tata kelola GKSBS berjalan melalui struktur Sinode, Klasis, dan Jemaat, serta didukung oleh berbagai yayasan.

1.1.1 GKSBS dalam Menghadapi Badai Covid-19

Periode 2020-2022 menjadi masa ujian berat akibat pandemi *Covid-19* yang mengubah lanskap kehidupan global, termasuk cara GKSBS bergereja. Ibadah tatap muka bertransformasi ke ranah virtual, persekutuan dijalin dengan keterbatasan jarak fisik, dan pelayanan menuntut adaptasi serta kreativitas baru.

Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk finansial (“berlayar dengan perbekalan yang menipis”), GKSBS menunjukkan ketangguhan. Semangat pelayanan tidak padam, justru semangat voluntarisme dan solidaritas antar jemaat dan pimpinan menguat. GKSBS bertahan melalui berbagai upaya;

- Penyelenggaraan ibadah dan pertemuan secara daring.
- Pembentukan Gugus Tugas *Covid-19* di tingkat Sinode.
- Pelayanan diakonia dan kesehatan, seperti pembagian rempah sehat, vitamin, obat-obatan (bekerjasama dengan YEU), serta penyediaan Centrum Sinode sebagai tempat isoman dan vaksinasi.
- Pelaksanaan program kemitraan darurat seperti "*Reach The Unreachable*" untuk mendukung pendidikan anak-anak di masa pandemi.

Pengalaman melintasi badai *Covid-19* ini membuktikan adanya fondasi iman yang kokoh dan semangat kebersamaan yang tak tergoyahkan dalam GKSBS, serta menunjukkan bahwa keterbatasan dapat mendorong kreativitas dan solidaritas.

1.1.2 Kebersamaan Jemaat dan Klasis dalam Pelaksanaan Program Sinode

Pelaksanaan program-program Sinode GKSBS sangat bergantung pada partisipasi dan kebersamaan antara jemaat, klasis, dan sinode. Wujud kebersamaan ini terlihat dalam berbagai aspek;

- **Penyusunan dan Pendanaan Program:** Program seperti penerbitan bahan-bahan sinodal (SAH, PA, PKA, dll.) melibatkan tim penulis dari berbagai klasis. Pembiayaannya seringkali menggunakan mekanisme sharing budget antara sinode dan klasis.
- **Kontribusi Materi Program:** Proyek seperti Kidung Rumah Bersama (KRB) mengandalkan kontribusi lagu dari jemaat-jemaat. Proses perumusan PPAG juga melibatkan masukan dari pendeta dan jemaat melalui seminar/diskusi.
- **Pelaksanaan Program di Tingkat Lokal:** Program sinodal seperti pendampingan SAD, Rumah Kasih Mandiri (RKM), dan tanggap bencana/Covid memerlukan kerjasama dan implementasi aktif di tingkat klasis dan jemaat.
- **Partisipasi dalam Tata Kelola:** Melalui Musyawarah Majelis Sinode (MMS) dan Musyawarah Majelis Klasik (MMK), utusan jemaat dan klasis terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan arah program sinode/klasis.
- **Dukungan Finansial Langsung:** Persembahan Kebersamaan 10% dari jemaat merupakan bentuk dukungan finansial langsung untuk operasional dan program sinode.
- **Dukungan Fasilitas dan Sumber Daya:** Jemaat dan klasis seringkali menjadi tuan rumah penyelenggaraan kegiatan sinode atau klasis, serta turut berdonasi atau bergotong royong dalam proyek pembangunan sinode.

Meskipun demikian, tantangan dalam menjaga sinergi, partisipasi finansial yang merata, dan komunikasi antar aras tetap perlu menjadi perhatian.

1.1.3 Kondisi Keuangan Sinode GKSBS

Situasi keuangan Sinode GKSBS merupakan faktor krusial yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program 2025-2030.

1.1.3.1 Keterbatasan Keuangan dan Semangat Kebersamaan

Konteks finansial Sinode GKSBS kerap dihadapkan pada keterbatasan anggaran, dengan beberapa laporan keuangan menunjukkan beban operasional dan program yang melebihi pendapatan atau target pendapatan yang belum tercapai. Namun, tantangan finansial ini dihadapi dan seringkali dapat dilewati berkat semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat antara jemaat, klasis, dan sinode. Secara khusus, periode pandemi *Covid-19* justru menyaksikan peningkatan semangat voluntarisme, yang memungkinkan pelayanan tetap

berjalan di tengah sumber daya yang terbatas. Wujud nyata dari semangat kebersamaan dan kontribusi ini terlihat dalam penerapan *sharing budget* antara sinode dan klasis untuk program seperti penerbitan bahan-bahan sinodal, adanya donasi dari jemaat, klasis, maupun perorangan untuk mendukung proyek pembangunan fisik kantor sinode, serta pemanfaatan teknologi seperti rapat daring (*online*) untuk efisiensi biaya operasional. Semangat memberi, kontribusi jemaat, dan kerelaan berbagi beban ini terbukti menjadi kekuatan vital GKSBS, terutama dalam melewati masa-masa sulit.

1.1.3.2 Situasi Keuangan Saat Ini dan Fokus Fundraising ke Depan

Meskipun ada indikator kesehatan finansial yang cukup baik pada periode tertentu (misalnya likuiditas dan solvabilitas), tantangan mendasar masih ada. Ketergantungan pada sumber pendapatan yang fluktuatif (investasi kebun sawit yang dalam masa replanting, dana kemitraan yang tidak selalu pasti), kesulitan mencapai target Persembahan Kebersamaan 10%, serta adanya piutang historis dan beban program yang besar menunjukkan kondisi keuangan yang masih membutuhkan penguatan signifikan. Tema MMS XIII GKSBS, “GKSBS Bertekun Menuju Keutuhan Kemandirian dan Keterbukaan” juga menyiratkan perlunya penguatan aspek kemandirian, termasuk finansial. Oleh karena itu, berdasarkan situasi keuangan yang dihadapi dan tantangan pembiayaan program ke depan, sangatlah relevan jika dua tahun pertama periode MPS 2025-2030 memprioritaskan penguatan *fundraising* (penggalangan dana) dan pengelolaan aset. Fokus ini penting agar program-program strategis yang akan dirancang untuk periode 2025-2030 dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

Konteks internal GKSBS ini, yang mencakup identitas, pengalaman menghadapi tantangan seperti *Covid-19*, dinamika kebersamaan dalam pelaksanaan program, serta kondisi keuangan yang memerlukan strategi penguatan, kiranya menjadi bahan pertimbangan utama dalam penyusunan Program Sinode GKSBS periode 2025-2030 yang visioner dan realistis.

1.2 Indonesia dan Konteks Sumatera Bagian Selatan (SUMBAGSEL)

GKSBS menjalankan pelayanannya dalam konteks yang luas dan dinamis, yaitu Indonesia, dan secara spesifik wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel). Pemahaman yang komprehensif tentang konteks ini sangat penting untuk merumuskan program-program gereja yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Bagian ini akan mengelaborasi lebih jauh mengenai tantangan dan potensi di Indonesia dan Sumbagsel, dengan penekanan pada relevansinya bagi pelayanan GKSBS.

1.2.1 Politik Identitas dan Ancaman Perpecahan Nasional

Secara umum, Indonesia menghadapi dua tantangan utama yang saling terkait; kemiskinan dan kemajemukan (pluralitas). Kemiskinan menjadi variabel penting dalam

memahami berbagai isu sosial-politik di tanah air, sementara keberagaman (dengan 6 agama resmi, ratusan aliran kepercayaan, ±1.340 suku bangsa, dan ±300 kelompok etnik) merupakan karakteristik fundamental bangsa.

Perpaduan antara kemiskinan dan kemajemukan ini seringkali mewarnai dinamika politik dan ekonomi. Belakangan ini, manifestasi yang mengkhawatirkan adalah menguatnya politik identitas, yang berpotensi mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Identitas kewarganegaraan seharusnya menjadi bingkai pemersatu, menekankan kesetaraan semua warga negara di hadapan hukum, terlepas dari identitas partikular seperti agama, etnis, atau daerah asal. Namun, identitas kerap dipolitisasi. Alih-alih merangkum kebinekaan, identitas sektarian (agama, suku, dll.) justru ditonjolkan untuk mobilisasi dukungan politik. Politik identitas ini bekerja dengan mengeksploitasi perasaan ‘kekitaan’ (identitas kolektif) melalui interpretasi ekstrem untuk menarik dukungan kelompok yang merasa ‘sama’ dan seringkali memarginalkan kelompok ‘lain’. Kemunculannya bisa dilihat sebagai respons kelompok tertentu terhadap kondisi yang dianggap menekan atau meminggirkan mereka.

Situasi ini adalah realitas yang tidak dapat dihindarkan, namun dapat diantisipasi melalui kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman. Langkah penting untuk menghindari ancaman tersebut dapat diupayakan dengan memperhatikan beberapa bagian berikut ini;

1.2.1.1 Landasan Kebangsaan Indonesia

Menjaga keutuhan bangsa di tengah kemajemukan adalah tanggung jawab bersama. Para pendiri bangsa telah mewariskan konsensus dasar sebagai pengikat kebangsaan, yang kini dikenal sebagai Empat Isu Kehidupan Berbangsa dan Bernegara:

- a) Pancasila: Dasar negara dan falsafah hidup bangsa yang menginspirasi seluruh pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945): Landasan konstitusional yang menjadi hukum tertinggi dan acuan bagi semua peraturan perundang-undangan.
- c) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI): Bentuk negara final yang dipilih untuk mewujudkan kemajemukan bangsa, yang keutuhannya harus dijaga bersama.
- d) Bhinneka Tunggal Ika: Semboyan negara yang mencerminkan semangat persatuan dalam keragaman, mengakui perbedaan sebagai kekayaan dan modal bangsa.

Pemahaman, penghayatan, dan implementasi nilai-nilai dalam Empat Isu ini, terutama semangat Bhinneka Tunggal Ika, menjadi kunci kokohnya persatuan Indonesia. Pembinaan wawasan kebangsaan yang meliputi rasa, paham, dan semangat kebangsaan (Oentoro, 2010)

adalah proses berkelanjutan untuk memperkuat komitmen kebangsaan di tengah masyarakat yang plural.

1.2.1.2 Konteks Sumatera Bagian Selatan

Tantangan kebangsaan terkait kemajemukan dan potensi politik identitas juga relevan di wilayah Sumbagsel. Wilayah ini menjadi lingkup pelayanan GKSBS yang berada di 4 provinsi; Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, dan Bengkulu.

Keempat provinsi ini memiliki luas total $\pm 211.598 \text{ km}^2$ (sekitar 10% luas daratan Indonesia) dan dihuni oleh populasi yang signifikan, sebagaimana data SP2024¹ berikut;

Urutan Nasional (SP2020)	Provinsi	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase thd. Total Indonesia (%)
9	Sumatera Selatan	8.854.763 jiwa	3,14%
8	Lampung	9.323.012 jiwa	3,31%
18	Jambi	3.756.248 jiwa	1,30%
26	Bengkulu	2.100.956 jiwa	0,75%
Total Sumbagsel		8.854.763 jiwa	8,52%
Total Indonesia		281.603.800 jiwa	100%

Tabel 1 Jumlah Penduduk di Provinsi di Sumbagsel (tahun 2024)

Secara linguistik, Sumbagsel juga beragam. Bahasa Melayu dominan di Palembang dan Jambi; Bahasa Rejang di perbatasan Lampung-Bengkulu; Bahasa Lampung (dialek Api dan Nyo) di Lampung; serta Bahasa Komering di sepanjang aliran Sungai Komering.

1.2.1.3 Transmigrasi dan Dinamika Sosial di Sumbagsel

Sejak awal abad ke-20 (mulai 1905), Sumbagsel menjadi daerah tujuan utama program transmigrasi, terutama bagi penduduk dari Jawa. Migrasi ini, seringkali didorong oleh harapan ekonomi (sejalan dengan Teori Todaro tentang migrasi rasional), secara signifikan mengubah lanskap demografis dan sosial wilayah ini.

Meskipun tujuan resmi transmigrasi adalah *nation building* (pemerataan penduduk, penguatan ketahanan nasional, pemenuhan tenaga kerja), proses integrasi antara transmigran dan penduduk asli tidak selalu berjalan mulus, terutama di Lampung. Faktor seperti perbedaan budaya, akses ke sumber daya (tanah), perbedaan fasilitas, dan pola pemukiman yang terpisah menjadi tantangan awal. Proses pembauran seringkali tidak mendapat perhatian cukup dan dianggap akan terjadi secara alami, padahal memerlukan upaya sadar dan komitmen semua pihak.

¹Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Hasil Sensus Penduduk 2024.

Keberagaman etnis di Sumbagsel tercermin dari data SP2010² berikut;

No	Provinsi	Komposisi Etnis Dominan (%)
1	Sumatera Selatan	Melayu (termasuk Palembang, Rawas, dll.): 30.5%
		Jawa: 27.2%;
		Komering: 7.4%;
		Lainnya (termasuk Musirawas, Ogan, Sunda, Minangkabau, Batak, Tionghoa, dll.): 24.9%
2	Jambi	Melayu (termasuk Jambi, Batin): 37.8%
		Jawa: 29.1%
		Kerinci: 10.3%
		Lainnya (termasuk Minangkabau, Banjar, Bugis, Sunda, Batak, Tionghoa, dll.): 22.8%
3	Lampung	Jawa: 64.1%
		Lampung (Pesisir & Pepadun): 13.6%
		Sunda: 9.6%
		Lainnya (termasuk Semendo, Melayu, Banten, Bali, Batak, Minangkabau, dll.): 12.7%
4	Bengkulu	Rejang: 32.1%
		Jawa: 23.9%
		Serawai: 19.4%
		Melayu: 6.2%
		Lainnya (termasuk Lembak, Pekal, Minangkabau, Sunda, Batak, Bugis, dll.): 18.4%

Tabel 2 Komposisi Etnis Dominan di Sumbagsel (2010)

Meskipun ada tantangan, di beberapa area seperti Jambi atau Lampung Utara, interaksi dan adaptasi antara pendatang dan penduduk lokal berjalan relatif lebih baik, misalnya melalui kerjasama dalam pertanian karet atau perkebunan lada/tembakau.

Penelitian (Fachrurrozie & MacAndrews, 1978) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan transmigran bisa memengaruhi sikap dan interaksi mereka dengan penduduk asli; transmigran spontan (yang cenderung lebih berpendidikan) menunjukkan sikap lebih positif dibandingkan mereka yang dalam proyek terstruktur.

Keberagaman agama juga menjadi ciri penting Sumbagsel³;

²Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia - Hasil Sensus Penduduk 2010*.

³Sumber: Dukcapil Provinsi Desember 2023

Provinsi	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Khong Hu Chu	Lainnya/Tidak Terjawab/Tidak Ditanyakan
Lampung	95,25%	1,89%	0,93%	1,82%	0,11%	<0.01%	<0.01%
Sumatera Selatan	97,41%	1,09%	0,55%	0,22%	0,71%	<0.01%	<0.01%
Jambi	96,55%	2,36%	0,38%	0,02%	0,67%	<0.01%	<0.01%
Bengkulu	97,55%	1,97%	0,35%	0,12%	0,01%	<0.01%	<0.01%

Tabel 3 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Sumbagsel (2023)

Secara keseluruhan, Sumbagsel merefleksikan kompleksitas Indonesia dalam skala regional: wilayah dengan keragaman etnis, bahasa, dan agama yang tinggi, yang diperkaya sekaligus ditantang oleh sejarah migrasi dan dinamika sosial-ekonomi yang menyertainya. Memahami konteks ini penting dalam upaya terus-menerus membangun bangsa yang bersatu dalam kebinekaan.

1.2.2 Krisis Ekologi yang Mendesak di Sumbagsel⁴

Wilayah Sumbagsel, yang menjadi medan pelayanan utama GKSBS, menghadapi tantangan krisis ekologi yang serius dan berkelanjutan. Akar masalah ini kompleks, sebagian terkait dengan warisan kebijakan pembangunan masa lalu seperti program transmigrasi pemerintahan Orde Baru dan Revolusi Hijau yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam (*developmentalism*), seringkali dengan dukungan modal internasional. Praktik ekspansi lahan untuk pertanian skala besar (agro-industri), eksploitasi hutan, dan pertambangan terus mendorong laju kerusakan lingkungan hingga saat ini. Indonesia secara keseluruhan pernah dicatat sebagai negara dengan laju deforestasi yang sangat tinggi (misalnya data Kompas, 21 Maret 2007 yang menyebut 1,87 juta hektar/tahun saat itu), dan wilayah Sumbagsel turut merasakan tekanan ekologis yang berat.

Berikut ini gambaran mengenai data kerusakan ekologi di Wilayah Sumbagsel;

1.2.2.1 Kerusakan Hutan di Bengkulu

Pada tahun 1990 luas tutupan hutan di provinsi Bengkulu sekitar 1.009.209 hektar atau 50,4 % dari luasan darat yang mencapai 1.979.515 ha. Namun kini, hanya 685.762 ha dari luasan daratnya. Artinya, kurun waktu 25 tahun, ada penurunan tutupan hutan sebesar 323.447 ha. Ini sama saja kehilangan 36 ha per hari. faktor pendorong berkurangnya tutupan hutan mulai alih fungsi lahan, dijadikan perkebunan sawit atau hutan tanaman industri, hingga

⁴ Tulisan ini sebagian besar diambil dari PPHP GKSBS 2020-2025

pertambangan. (Data Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, Oktober 2019) Kerusakan lingkungan hidup akibat limbah batubara di sepanjang DAS Air Bengkulu hingga pesisir pantai di Kota Bengkulu dan Bengkulu Tengah. Indikasi lainnya seperti lubang bekas tambang tidak direklamasi, kerusakan kawasan hutan, kewajiban membayar jaminan reklamasi dan jaminan paska tambang yang tidak dipenuhi juga terkesan dibiarkan.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) merilis documentary report yang berjudul Rimba Terakhir (27/4/2019). menyampaikan bahwa kondisi kawasan hutan di Bengkulu sudah sangat mengkhawatirkan. Hampir 60 - 70 % kawasan hutan sudah rusak. jelas Beni Ardiansya, Direktur WALHI Bengkulu. Beni menilai bahwa kerusakan tersebut diakibatkan oleh aktivitas para pengusaha kawasan hutan.

1.2.2.2 Kerusakan Hutan di Sumatera Selatan

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) menjadi sebuah fenomena yang berulang setiap tahunnya. Kebakaran di ekosistem gambut yang paling luas. Luas lahan Gambut yang ada sekitar 1,2 Juta sekitar 15% dari luasan Sumsel yaitu seluas 8,3 Juta ha. Izin korporasi yang berada pada lahan gambut di Sumatera Selatan yaitu sebanyak 135 IUP dengan luasan 746.000 ha yang berada di gambut lindung. WALHI Sumsel mencatat pada tahun 2018 ada 9 Kabupaten/kota terjadi karhutlah dengan luasan 37.169 ha. Kabupaten menjadi wilayah yang terluas kebakaran hutan dan lahan seluas 19.408 ha. Pada tahun 2019 wilayah karhutlah mengalami peningkatan awalnya ada 9 kabupaten/kota yang terbakar, menjadi 13 kabupaten/kota di Sumsel dengan luasan 361.857 ha. Ada 4 wilayah pada tahun sebelumnya tidak terjadi Karhutla. Pada tahun 2019 empat wilayah ini mengalami kebakaran di Kabupaten OKU 2.796 ha, OKUS 198 ha, Musi Rawas Utara 8.143 ha, dan Lahat 50 ha. Kabupaten Ogan Komering Ilir masih menjadi wilayah tertinggi kebakaran ada 204.974 Ha Kawasan hutan dan lahan yang terbakar.

Data yang di keluarkan BPBD kebakaran lahan di Sumsel seluas 361.857 ha pada 31 Oktober 2019. Kebakaran tanah Gambut ada 220,483 ha. Gambut budidaya seluas 90,083 ha, Gambut Lindung seluas 130,400 ha. kebakara areal non gambut seluas 141,374 ha.

1.2.2.3 Kerusakan Lahan Gambut dan Hutan di Jambi

Organisasi lingkungan Perkumpulan Gita Buana mencatat saat ini hampir 80 % Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam di Provinsi Jambi mengalami kerusakan ekologi sehingga harus dilakukan restorasi, kata Koordinator Project Perkumpulan Gita Buana, Heri Kuswanto di Jambi. Dari total luasan Tahura OKH 18.140 ha yang berada di Kabupaten Tanjungjabung Timur dan Kabupaten Muarojambi, hanya 4.000 ha yang ditutupi tanaman mahang (tanaman perdu) dan beberapa tegakan meranti yang sudah mati. Sehingga kondisi Tahura yang

merupakan hutan rawa satu-satunya di Provinsi Jambi itu rawan dialihfungsikan sejak kebakaran hutan dan lahan yang merusak kawasan itu pada 2015. Komunitas Konservasi Indonesia Warsi menyatakan kerusakan ekosistem di Provinsi Jambi sepanjang tahun 2019 telah mengakibatkan kerugian materi yang cukup besar. Berdasarkan catatan KKI Warsi, kerugian itu mencapai Rp 17 triliun lebih. Kondisi ekosistem Jambi memprihatinkan, antara lain akibat kebakaran hutan, illegal logging, dan penambangan emas tanpa izin. Sehingga dapat menimbulkan beragam bencana ekologis dan konflik. Tingginya nilai kebakaran di Jambi disebabkan 101.418 ha atau 64 % terjadi di lahan gambut. Dan hampir dari 25 % berada di gambut dalam yang memiliki kedalaman lebih dari 4 meter. Berdasarkan analisa citra satelit Landsat TM 8 yang dilakukan Unit GIS KKI Warsi menunjukkan bahwa tutupan hutan Jambi hanya tinggal 900.000 ha, menyisakan 17 % dari total luas Jambi. Hilang 20.000 ha jika dibandingkan analisis pada 2017. Angka ini memperlihatkan keseimbangan ekosistem Jambi berada di angka yang sangat memprihatinkan.

1.2.2.4 Krisis Ekologi di Lampung

Lampung memiliki hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Namun faktanya kondisi hutan itu saat ini baik kuantitas maupun kualitasnya telah mengalami penurunan. Fungsi ekologi dan ekonomi hutan di Provinsi Lampung yang mengalami kerusakan sekitar 37,42% dari lahan seluas 1.004.735 hektare. Hal itu diungkapkan Gubernur Arinal dalam Diskusi Publik di Auditorium Pascasarjana Universitas Bandar Lampung (UBL), Rabu (22/1/ 2020).

Berdasarkan data Walhi Lampung, Bandar Lampung memiliki 33 bukit, dimana kondisi bukit di Kota Bandar Lampung beberapa sudah rusak bahkan rusak parah, hal ini disebabkan oleh alih fungsi menjadi pertambangan, pemukiman dan tempat wisata. Walhi mencatat ada 20 bukit yang kondisinya rusak sedang dan parah, artinya bisa dikatakan 70% bukit di kota ini sudah rusak sedang hingga parah. Tanggal 1 November 2019 Bukit Perahu/Bukit Onta mengalami longsor.

1.2.3 Kerawanan Bencana Hidrometeorologi dan Geologi di Wilayah Sumbagsel

Wilayah Sumbagsel, yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, dan Lampung, merupakan kawasan dengan tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi dan kompleks. Kerawanan ini tidak hanya berasal dari ancaman bencana hidrometeorologi yang bersifat musiman dan berulang, tetapi juga diperparah oleh potensi bencana geologi yang signifikan akibat posisi geografisnya.

Secara hidrometeorologis, Sumbagsel secara rutin menghadapi berbagai ancaman. Musim kemarau, terutama saat fenomena *El Niño*, memicu Kebakaran Hutan dan Lahan

(karhutla) hebat, khususnya di lahan gambut Sumatera Selatan dan Jambi, dengan dampak asap lintas batas, kerugian ekonomi, dan kerusakan ekologis (139 kejadian pada 2023-2024). Sebaliknya, musim penghujan membawa ancaman banjir dan banjir bandang akibat curah hujan tinggi yang bertemu dengan daya dukung lingkungan menurun di DAS-DAS besar seperti Musi dan Batanghari (84 kejadian berdampak pada ratusan ribu jiwa/rumah pada 2024). Hujan lebat juga memicu tanah longsor di daerah perbukitan Bukit Barisan (17 kejadian dengan korban/kerusakan pada 2023-2024). Ironisnya, kekeringan juga melanda saat kemarau panjang, mengganggu pertanian dan pasokan air bersih (53 kejadian berdampak pada puluhan ribu jiwa pada 2023-2024).⁵

Selain ancaman yang terkait cuaca dan iklim tersebut, posisi Sumbagsel di jalur Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*) dan dilintasi oleh Patahan Besar Sumatera (*Great Sumatran Fault*) serta berdekatan dengan zona subduksi lempeng di Samudera Hindia, menempatkannya pada risiko tinggi bencana geologi. Ancaman gempa bumi sangat nyata dan berpotensi menimbulkan kerusakan parah, terutama di wilayah Bengkulu, Lampung, dan sebagian Sumatera Selatan yang berada dekat atau di jalur patahan aktif dan zona subduksi. Aktivitas tektonik ini juga menghasilkan deretan gunung api aktif di sepanjang Bukit Barisan, seperti Gunung Kerinci (perbatasan Jambi), Gunung Dempo (Sumsel), dan pengaruh dari aktivitas vulkanik Gunung Krakatau di Selat Sunda (dekat Lampung). Letusan gunung api dapat membawa risiko bahaya berupa hujan abu, awan panas, aliran piroklastik, dan lahar dingin yang mengancam jiwa dan infrastruktur. Lebih lanjut, gempa bumi kuat yang berpusat di laut (zona subduksi) berpotensi memicu tsunami yang dapat menerjang kawasan pesisir barat, khususnya di Bengkulu dan Lampung. Guncangan akibat gempa bumi juga dapat menjadi pemicu tanah longsor di area lereng yang tidak stabil, menambah lapisan risiko geologi.

Dengan demikian, kombinasi dari ancaman hidrometeorologi yang terjadi secara reguler dan musiman, ditambah dengan potensi bencana geologi (gempa bumi, letusan gunung api, tsunami) yang sewaktu-waktu dapat terjadi dengan dampak katastrofik, secara jelas menegaskan bahwa wilayah Sumbagsel memiliki tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi dan memerlukan kesiapsiagaan multidimensi.

1.2.4 Disabilitas di GKSBS

Gereja, pada hakikatnya, adalah sebuah persekutuan yang dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus yang merangkul semua orang tanpa terkecuali. Panggilan ini mengandung mandat fundamental untuk menjadi komunitas yang inklusif, di mana setiap

⁵ https://dibi.bnpb.go.id/statistik_menurut_wilayah

individu, dengan segala keunikan dan kondisinya, merasa diterima, dihargai, dan dapat berpartisipasi penuh. Inklusivitas bukanlah pilihan, melainkan esensi dari keberadaan gereja sebagai Tubuh Kristus. Dalam konteks ini, pelayanan kepada dan bersama penyandang disabilitas menjadi bagian tak terpisahkan dari panggilan gereja.

GKSBS, sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang melayani di wilayah Sumbagsel, menyadari panggilan ini dan mulai mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan komunitas yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Kesadaran ini mendorong Sinode GKSBS untuk tidak hanya mengakui keberadaan anggota jemaat penyandang disabilitas tetapi juga secara aktif memulai pelayanan yang lebih terarah.

Sebagai wujud komitmen awal, GKSBS telah melakukan beberapa upaya penting:

- a) **Memulai Pendataan:** Pada tanggal 11 Juli 2024, Sinode GKSBS secara resmi memulai proses pendataan anggota jemaat penyandang disabilitas di seluruh gereja dalam lingkup pelayanannya. Langkah ini sangat krusial sebagai fondasi pelayanan. Data yang akurat akan membantu GKSBS memahami Peta kebutuhan, jenis disabilitas yang ada, sebaran geografis, serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh anggota jemaat penyandang disabilitas. Pendataan ini menjadi dasar penting untuk merancang program pelayanan yang tepat sasaran dan relevan.
- b) **Peningkatan Kapasitas Pelayan:** Menyadari perlunya pemahaman yang mendalam dan keterampilan khusus dalam pelayanan disabilitas, GKSBS telah mengutus dua orang pendetanya untuk mengikuti program pembelajaran intensif selama satu bulan di Pusat Rehabilitasi YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum) di Yogyakarta. YAKKUM dikenal luas memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Dengan membekali para pendetanya, GKSBS berharap dapat membangun kapasitas internal dan mengembangkan pendekatan pelayanan disabilitas yang lebih holistik dan berbasis hak.

Upaya pendataan awal ini mulai menunjukkan gambaran nyata mengenai keberadaan penyandang disabilitas di tengah-tengah jemaat GKSBS. Dari total 101 gereja yang ada di Sinode GKSBS, sebanyak 47 gereja telah memberikan respons dan mengisi data hingga saat ini (berdasarkan informasi yang diterima). Dari 47 gereja tersebut, teridentifikasi setidaknya 123 anggota jemaat penyandang disabilitas.

Angka ini, meskipun baru mencakup kurang dari separuh jumlah gereja, memberikan konfirmasi penting bahwa penyandang disabilitas adalah bagian integral dari jemaat-jemaat GKSBS. Jumlah 123 orang ini kemungkinan besar masih akan bertambah seiring dengan masuknya data dari gereja-gereja lain. Data awal ini menjadi pengingat sekaligus pendorong

bagi GKSBS untuk terus melanjutkan upaya pendataan dan, yang lebih penting, merancang tindak lanjut pelayanan yang nyata.

1.2.5 Relevansi Konteks Indonesia dan Sumbagsel bagi Pelayanan GKSBS

GKSBS tidaklah hidup dalam ruang hampa. Keberadaannya terjalin erat dengan konteks yang lebih luas, yaitu Indonesia sebagai sebuah bangsa dan Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) sebagai wilayah geografis tempat gereja ini berakar dan bertumbuh. Konteks ini bukan sekadar latar belakang, melainkan sebuah medan dinamis yang membentuk tantangan, peluang, dan arah pelayanan GKSBS. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Indonesia dan Sumbagsel menjadi kompas penting dalam menavigasi pelayanan gereja agar tetap relevan, kontekstual, dan membawa dampak transformatif.

Indonesia, dengan segala kemajemukannya, menghadirkan sebuah lanskap yang kompleks bagi GKSBS. Negara ini adalah rumah bagi ratusan suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman ini, yang di satu sisi merupakan kekayaan yang tak ternilai, di sisi lain menyimpan potensi keretakan. Politik identitas, yang belakangan menguat, menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan-perbedaan primordial dapat dipolitisasi dan mengancam persatuan. Dalam situasi seperti ini, GKSBS terpanggil untuk menjadi suara yang merangkul, bukan memecah belah. Gereja dapat memainkan peran penting dalam membangun jembatan antar kelompok, mendorong dialog yang konstruktif, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang inklusif seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pelayanan GKSBS tidak bisa hanya berfokus pada kebutuhan internal jemaat, tetapi juga harus menjangkau masyarakat luas, menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah kompleksitas bangsa.

Selain tantangan kemajemukan, Indonesia juga bergulat dengan isu-isu sosial-ekonomi yang mendalam. Kemiskinan dan ketimpangan masih menjadi pekerjaan rumah yang besar. GKSBS, sebagai bagian dari masyarakat, tidak bisa menutup mata terhadap realitas ini. Gereja terpanggil untuk mewujudkan imannya dalam tindakan nyata, melalui program-program yang memberdayakan jemaat dan masyarakat sekitar. Pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi menjadi wujud nyata dari kepedulian GKSBS terhadap kesejahteraan manusia secara utuh. Dengan demikian, gereja tidak hanya memberikan santapan rohani, tetapi juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sumbagsel, sebagai wilayah geografis tempat sebagian besar jemaat GKSBS berada, memiliki karakteristiknya sendiri. Wilayah ini kaya akan sumber daya alam, namun juga rentan terhadap kerusakan lingkungan dan bencana alam. Dinamika sosial di Sumbagsel juga unik, dipengaruhi oleh sejarah migrasi dan interaksi antar budaya. GKSBS perlu mengembangkan model-model pelayanan yang relevan dengan konteks lokal, menghormati kearifan lokal, dan

terlibat aktif dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan. Gereja juga dapat berperan penting dalam memberikan pendampingan dan dukungan kepada masyarakat yang terdampak bencana alam, menunjukkan kasih dan kepedulian di saat-saat sulit.

Dengan demikian, konteks Indonesia dan Sumbagsel bukanlah sekadar latar belakang pasif bagi pelayanan GKSBS, melainkan sebuah medan interaksi yang dinamis. Gereja terpenggil untuk terlibat secara aktif dan transformatif dalam konteks ini, membawa nilai-nilai iman untuk menjawab tantangan zaman, dan menjadi berkat bagi bangsa dan wilayahnya.

1.3 Konteks Global⁶

Kenichi Ohmae (1989) berpendapat bahwa globalisasi menciptakan 'dunia tanpa batas'. Globalisasi tidak hanya melunakkan batas-batas politik tradisional antarnegara, tetapi juga mengurangi signifikansi jarak ruang dan waktu dalam interaksi masyarakat. Globalisasi terkait dengan pertumbuhan hubungan-hubungan *suprateritorial* antara masyarakat di seluruh dunia. Aliran uang elektronik sekarang dapat melintasi seluruh penjuru dunia dalam sekali ketukan pada tombol sebuah komputer. Reaksi muncul hampir seketika terhadap peristiwa ekonomi di mana pun di dunia.

Untuk memandang peristiwa tersebut, telaah terhadap budaya postmodern dan pemahaman terhadap Revolusi Industri 4.0 akan sangat membantu. Dalam tulisan ini ingin dielaborasi lebih dalam beberapa hal terkait dengan budaya Posmodernisme dan Revolusi Industri sebagai langkah awal untuk melihat kultural yang dihadapi Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan di era posmodernisme.⁷

Pembahasan ini sekaligus juga menjadi salah satu titik tolak (*starting point*) guna merekonstruksistrategi Gereja di era posmodernisme dan Industri 4.0 yang mengglobal. Ini membantu agar potret globalisasi semakin jelas dan dengan demikian tahapan awal untuk refleksi strategi akan dapat dilakukan dan GKSBS mempunyai landasan untuk bergerak dalam dunianya.

⁶ Bahan PPHP 2020-2025

⁷ Dalam pemetaannya oleh George Ritzer, pemikiran para tokoh posmodernisme dapat diklasifikasikan dalam tiga tipe:

- 1) Posmodernitas merujuk pada suatu epos -jangka waktu, masa, zaman-sosial dan politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman historis,
- 2) posmodernisme merujuk pada produk kultural dalam seni, film, arsitektur, dan sebagainya, yang terlihat berbeda dari produk kultural modern, dan
- 3) Teori sosial posmodern merujuk pada teori sosial yang berbeda dari teori sosial modern. Keterangan lebih lanjut tentang tipologi konseptualisasi posmodernisme Ritzer dapat dilihat dalam George Ritzer, Teori Sosial hal. 14-17.

1.3.1 Posmodernisme⁸

Di antara kegalauan terminologis posmodernisme, terdapat upaya untuk menghubungkan istilah posmodernisme dengan istilah hipermodernisme. Posmodernisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan baru pemikiran dan realitas budaya sebagai konsekuensi berakhirnya modernisme - yang ditandai oleh semakin terbatasnya gerak kemajuan (*progress*) dan kebaruan (*newness*), di dalam berbagai bidang kultural. Terkadang kebudayaan memalingkan mukanya ke wilayah-wilayah masa lalu, dalam rangka memungut kembali warisan bentuk, simbol, dan makna. Hipermodernisme, sebaliknya, adalah sebuah istilah yang digunakan menjelaskan kecenderungan perkembangan modernisme ke arah yang melampaui (*hyper*) atau yang melewati (*beyond*), yaitu perkembangan unsur-unsur modernitas ke arah garis-garis batas yang seharusnya tidak dilewati, sehingga menggiring modernitas pada kondisi ekstrim.⁹ Hipermodernisme bukan keterputusan dari modernitas, tetapi radikalisi modernitas (N. Aubert, 2004:14-15).

Berbagai kondisi dan realitas baru dapat digambarkan sebagai berikut ini;

a) Hiperealitas budaya.

Hipermodernisme adalah sebuah kondisi, yang di dalamnya berkembang fenomena melampaui (*hyper*), yang disebut juga fenomena ekkses, ekstrimitas, dan superlatif. Segala sesuatu tumbuh dan berkembang melampaui batas yang seharusnya tidak dilampaui (*overproduksi*, *overaksi*, *overekstasi*, *overinformasi*, *overkomunikasi*). Setiap unsur kebudayaan berkembang ke arah titik yang seharusnya tidak dilewati (*hyper*): produksi berkembang ke arah *hyper-production* (produksi yang melampaui kapasitas konsumsi), konsumsi berkembang ke arah *hyper-consumption* (konsumsi yang melampaui kebutuhan), pasar ke arah *hypermarket* (pasar yang melampaui fungsi sebagai tempat transaksi barang), komoditi berkembang ke arah *hyper-commodity* (komoditi yang melampaui alam komoditi) dan komunikasi yang berkembang ke arah *hypercommunication* (komunikasi yang melampaui fungsi penyampaian pesan).¹⁰

Maka Kebudayaan berkembang tanpa fondasi, bergerak ke segala arah tanpa kendali dan dipenuhi dengan simulasi dan artifisialitas. Di dalamnya, fakta tidak lagi merefleksikan

⁸ Tulisan ini, dengan meminjam kerangka berfikir Yasraf Amir Piliang, yang membatasi kajian kebudayaan pada empat hal, yakni ideologi budaya, politik kebudayaan, kondisi budaya (budaya benda), dan strategi budaya. Namun untuk tulisan ini, kerangka tersebut diubah strukturnya menjadi realitas budaya posmo, ideologi yang ada dibalik budaya posmo dan strategi yang sering dipakai untuk mencapai kondisi tersebut. Asumsinya, alur tersebut lebih familiar, sehingga lebih mudah dipahami.

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang...* hal. 423-425.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 434.

realitas, ada bercampur dengan tiada (*nothingness*), yang nyata tumpang tindih dengan yang tidak nyata (*unreal*), realitas melebur dengan fantasi, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara model (*simulacrum*) dengan realitas. Realitas budaya telah diambil alih oleh image, ilusi, halusinasi dan simulasi yang menghasilkan realitas yang melampaui alam, referensi, nature, sifat dan batasnya, sehingga ilusi dianggap lebih riil dari realitas yang direpresentasikannya.¹¹

b) Dromologi Budaya.

Setelah lelah dalam pencarian makna dalam kehidupan modern, orang-orang di dalam dunia posmodern “ingin hidup di permukaan untuk sementara”.¹² Akibatnya, produk-produk budaya posmodernisme hanya berupa image pada permukaan (imanen) yang tidak menyelidiki secara mendalam makna-makna yang mendasarinya. Budaya hipermodern adalah budaya yang dibangun di atas model kecepatan (produksi, distribusi dan konsumsi), yang menjebak manusia di dalam tekanan, tempo, irama dan durasi percepatannya (*velocity*). Ini menciptakan ruang kedangkalan makna dan menjauhkan manusia dari kedalaman, refleksi dan perenungan. Eskalasi pergantian citra, komoditi, gaya, fashion yang tinggi, telah mereduksi persepsi dan kesadaran manusia, sehingga menjauhkannya dari pesan yang disampaikan. Kebudayaan yang telah masuk dalam percepatan mengakibatkan kedangkalan kultural.

c) Banalitas budaya.

Banalitas kebudayaan merupakan konsekuensi logis dari mesin kecepatan kapitalisme yang memerangkap masyarakat dalam keharusan produksi dan konsumsi yang memenuhi dunia dengan produk dan komoditi. Kebudayaan kehilangan dimensi refleksi, yaitu dimensi internalisasi realitas (produk, hiburan, tontonan). Kondisi ini pada gilirannya menciptakan imanensi budaya, yaitu kecenderungan merayakan penampakan luar, peristiwa atau performansi, tanpa peduli dengan makna atau nilai-nilai dibalikinya.

Konsekuensi kulturalnya adalah pembauran budaya yang bernilai luhur dan rendah, asli dan palsu, otentik dan tiruan. Segala sesuatu yang selama ini dianggap dianggap tidak bernilai, buruk, rendah, dan pinggiran kini mendominasi ruang-ruang kebudayaan dengan mengambil alih posisi budaya tinggi, luhur, asli. Dekonstruksi semacam ini menciptakan logika kultural baru, yaitu logika banalitas, yang di dalamnya yang rendah, tidak bernilai, asli mengambil alih nilai-nilai luhur kultural. Dalam dunia banalitas, budaya-budaya yang dulu dianggap tidak penting, seperti hiburan, gaya hidup, game, kini menjadi sangat penting dan mendominasi ruang-waktu setiap orang.¹³

¹¹ Ibid, hal. 433.

¹² George Ritzer, Teori Sosialhal. 303-304.

¹³ Yasraf Amir Piliang, Dunia Yang ...hal. 435.

d) Kompleksitas budaya.

Saling keterhubungan dan saling ketergantungan yang kompleks di antara berbagai unsur budaya dalam skala global dewasa ini, menciptakan berbagai pertukaran, persinggungan, persilangan, dan multiplisitas di antara unsur-unsur budaya yang sangat kompleks. Interaksi antara unsur-unsur budaya etnis, lokal dan daerah dengan unsur-unsur budaya modern dan hipermodern, telah mengembangkan kebudayaan dalam sebuah relasi dan jaringan yang sangat kompleks, yang di dalamnya tidak ada budaya yang dapat eksis tanpa berhubungan dengan kebudayaan lain.¹⁴ Dengan kata lain, tidak ada kebudayaan yang memiliki eksistensi otonom, karena intertekstualitas atau dialogisme antara berbagai kebudayaan akan selalu ada dalam konstruksi sebuah kebudayaan.

1.3.2 Strategi Kebudayaan Posmodernisme

Kebudayaan posmodern telah memutarbalikkan kategori kebudayaan; telah mengaduk-aduk bentuk-bentuk kebudayaan; telah menjungkirbalikkan nilai-nilai budaya; dan telah mengarah pada ‘turbulensi budaya’, yakni kekacauan budaya akibat bercampurnya kondisi keteraturan (*order*) dan ketidakteraturan (*disorder*) budaya.

Bagaimana cara kebudayaan posmodern’ hingga dapat membuat perubahan kultural tersebut?:¹⁵

- a) *Pertama*, dekonstruksi kultural (*cultural deconstruction*). Dekonstruksi kultural adalah sebuah strategi budaya berupa pembongkaran kode, tanda, atau kesepakatan kultural, khususnya kode-kode oposisi biner (*binary opposition*) yang membentuk sebuah kebudayaan, dan membiarkannya dalam penangguhan makna (*differance*). Kebudayaan sudah dianggap terlalu bersandar pada pusat-*eidos, arche, telos, energeia, ousia* (hakikat, eksistensi, substansi, subjek) transendentalitas, kesadaran, kebajikan, Tuhan, manusia-yang padanya setiap makna bermuara, yang tidak toleran terhadap perubahan struktur atau makna-makna baru. Pusat-pusat yang bersifat metafisik itu dianggap dapat hadir sebagai jaminan dan fondasi kebudayaan. Dekonstruksi adalah gerakan melepaskan diri dari determinasi logosentrisme dan petanda transenden, agar mampu meningkatkan produktivitas kebudayaan, melalui permainan bebas penanda dan penolakan determinisme makna.¹⁶

¹⁴ Ibid., hal. 436.

¹⁵ Ibid., hal. 430-432.

¹⁶ Untuk mengetahui keterangan lebih lanjut tentang wawasan semiotika posmodernisme, lihat Yasraf AmirPiliang, *Hipersemiotika* hal. 153-174. ,j:

- b) *Kedua, simulasi kultural (cultural simulation)*. Simulakrum dan simulasi adalah konsep yang sangat sentral dalam pembicaraan dunia posmodern, khususnya kebudayaan hipermodern. Simulakrum adalah “sesuatu yang tampak atau dibuat seperti sesuatu yang lain,” seperti salinan (*copy*), imitasi, replika. Akan tetapi ia dibangun justru bukan karena oleh kesamaan, melainkan oleh ketidaksamaan, dalam pengertian penyimpangan (*deviation*) dengan bentuk aslinya. Sementara simulasi adalah simulakrum dalam pengertian khusus yang disebut *pure simulacrum*, yaitu sesuatu tidak menduplikasi sesuatu yang lain sebagai model rujukannya, akan tetapi menduplikasi dirinya sendiri. Simulasi adalah penciptaan model secara artifisial, dalam rangka mendapatkan pengalaman sesuatu, yang seakan-akan sesuatu itu nyata, padahal tidak. Dalam simulasi, salinan dan asli, duplikasi dan original, model dan referensi adalah entitas yang sama.¹⁷ Eksistensi simulasi yang melanda kebudayaan posmodern telah mengaburkan dan mengikis perbedaan antara yang nyata dan yang imajiner, yang benar dan yang palsu. Ketika tidak ada lagi kebenaran atau realitas, maka tanda tidak lagi melambangkan segala sesuatu. Akibatnya, menurut Baudrillard, “simulasi telah membunuh makna secara absolut”.¹⁸ Prinsip simulasi ini telah mendominasi penampakan budaya, yang dapat dilihat di berbagai aspek kebudayaan, seperti simulasi sosial, politik, hukum, media, teror, perang, skandal, seni, musik, televisi, seksualitas, dan spiritualitas.
- c) *Ketiga, nostalgia budaya*. Posmodernisme adalah kondisi ketika kebudayaan memalingkan wajahnya ke masa lalu, lewat kecenderungan *pastiche*, yaitu kecenderungan meminjam dari unsur-unsur budaya masa lalu dalam rangka mengangkat dan mengapresiasinya. Pinjaman idiom, bentuk dan bahasa dari fragmen historis tertentu dilakukan dengan mencabutnya dari semangat zamannya dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini. Relasi posmodernisme dengan masa lalu, dalam hal ini tidaklah tunggal, yaitu berupa replika masa lalu, melainkan relasi yang jauh lebih kompleks yang melibatkan berbagai strategi *bricolage*, intertekstualitas, dan eklektisisme.¹⁹ Berbagai aspek budaya masa lalu diambil kembali dan dikombinasikan dengan berbagai unsur masa kini (hipermodern), yang

¹⁷ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang...*, hal. 430-431.

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosial* hal. 162-163.

¹⁹ Intertekstualitasnya Julia Kristeva, dialogismenya Mikhail Bakhtin, bricolagenya Levi-Strauss dan double codingnya Charles Jenks, pada dasarnya memiliki hakikat makna yang sama. Intertekstualitas yang dikembangkan Kristeva, memiliki asumsi bahwa sebuah teks hadir dalam ruang dan waktu yang kongkrit, sehingga ia pasti memiliki relasi dengan teks-teks atau karya seni-karya seni lain dalam ruang dan waktu. Dialogisme,

menghasilkan ekspresi budaya yang sangat plural, beragam, dan kompleks. Semangat posmodernisme kembali ke masa lalu (*back to the pass*) adalah semangat imanensi kultural, yang cenderung merayakan aspek permukaan (*surface*) masa lalu itu, dan meninggalkan aspek mitologis dan transendentalnya.

- d) *Keempat*, intertekstualitas kultural (*cultural intertextuality*). Intertekstualitas adalah salah satu konsep kunci dalam kebudayaan posmodernisme. Intertekstualitas, melihat pentingnya dimensi ruang dan waktu (*time-space*) dalam kebudayaan, khususnya dimensi perubahannya. Sebuah kebudayaan tidak pernah eksis dalam ruang kosong, tidak otonom, tidak *self-determination*, tapi diproduksi dalam ruang dan waktu yang kongkret, sehingga pasti ada relasi atau dialog antara satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan lain. Dialogisme (*dialogism*) adalah garis penghubung yang harus ada di antara kebudayaan-kebudayaan dengan segala ekspresinya.

1.3.3 Revolusi Industri 4.0/5.0

Revolusi industri dimulai dari Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal. Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah. Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi. Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Yudi, Ziyadatur, Subaidah, & Ferawati, 2019).

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan terciptanya superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Hal inilah yang disampaikan oleh Klaus Schwab, Founder dan Executive Chairman of The World Economic Forum dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat wajah baru dalam fase kemajuan teknologi. di mana kemajuan teknologi informasi dapat diintegrasikan dalam dunia kehidupan dalam era revolusi industri 4.0 yang kita alami saat ini. Jarak dan batasan wilayah tidak menjadi hambatan setiap manusia untuk mengetahui dan mengakses dunia luar. Pada revolusi industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem *cyber-fisik*, *internet of things (IoT)*, komputasi awan, dan komputasi kognitif. revolusi industri yang akan mengubah pola dan relasi antara manusia dengan mesin.

Pada revolusi industri sebelumnya biasanya selalu didominasi oleh negara-negara Eropa dan Amerika yang memiliki berbagai modal yang lebih besar. Akan tetapi, revolusi

industry 4.0 memungkinkan setiap negara untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya secara internal dari segala segi bidang. Revolusi industry 4.0 memungkinkan tiap negara untuk melakukan *leapfrogging*.

Revolusi Society 5.0 adalah imbas dari kemunculan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, artificial intelligence, Internet of All, dan lain sebagainya. Revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi dalam mendegradasi peran manusia membuat Jepang melahirkan sebuah konsep yaitu Society 5.0. Menurut “ Japanese Governmental Official ²⁰ dalam jurnal Takahashi (Takahashi, 1996) menyebutkan bahwa masyarakat 5.0 mewakili bentuk masyarakat ke-5 dalam sejarah manusia. secara kronologis mencakup bidang perburuan, pertanian, industri, dan informasi. Melalui konsep ini, keberadaan kecerdasan buatan akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang bagi manusia.

Society 5.0. Ini merupakan sebuah konsep yang berpusat dimasyarakat dan berbasis teknologi. Maka didalam konsep ini manusia tidak akan punah sebagai pusat peradaban dan manusia tetap memiliki perannya dalam era digital. Society 5.0 adalah cara bagaimana manusia tetap bekerja dan menjadi pusat peradaban tetapi sekaligus menjadi pengontrol teknologi yang super canggih. Manusia berperan lebih besar dengan men-transformasi big data dan teknologi bagi kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang lebih baik. Society 5.0 in menjadi sebuah cetak biru dan strategi masa depan yang mendobrak kegilaan negara-negara selain Jepang akan Revolusi Industri 4.0.

Menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang P.S. Brodjonegoro, , memasuki revolusi industri 4.0 Indonesia akan kehilangan 50 juta peluang kerja. Sedangkan Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, revolusi industri 4.0 justru memberi kesempatan bagi Indonesia untuk berinovasi. Revolusi yang fokus pada pengembangan ekonomi digital dinilai menguntungkan bagi Indonesia. Pengembangan ekonomi digital adalah pasar dan bakat, dan Indonesia memiliki keduanya. Indonesia berkomitmen untuk membangun industri manufaktur yang berdaya saing global melalui percepatan industri 4.0, hal ini ditandai dengan peluncuran Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah peta jalan dan strategi Indonesia memasuki era digital yang tengah berjalan saat ini. Roadmap tersebut diluncurkan pada 4 April 2018.

²⁰ Website (<https://www.gov-online.goJP/com/s5/eng/index.html>)

Sebagai langkah awal dalam menjalankan *Making Indonesia 4.0*, terdapat lima industri yang menjadi fokus implementasi industri 4.0 di Indonesia, yaitu: Makanan dan minuman, Tekstil, Otomotif, Elektronik, serta Kimia. Lima industri ini merupakan tulang punggung, dan diharapkan membawa pengaruh yang besar dalam hal daya saing dan kontribusinya terhadap ekonomi Indonesia menuju 10 besar ekonomi dunia di 2030. Kelima sektor inilah yang akan menjadi contoh bagi penerapan industri 4.0, penciptaan lapangan kerja baru dan investasi baru berbasis teknologi.

Society 5.0 yang sebenarnya juga tidak lepas dari perkembangan teknologi, akan tetapi dalam revolusi ini lebih mengarah pada tatanan kehidupan bermasyarakat, dimana setiap tantangan yang ada dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang terdapat pada revolusi industri 4.0. Hanya dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Kedua revolusi tersebut sebenarnya memiliki esensi yang berbeda, akan tetapi dengan *core* yang sama yaitu teknologi. Karakteristik di era kedua revolusi tersebut meliputi digitalisasi, optimisation dan customication produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, value added services and business, automatic data exchange and communication, serta penggunaan teknologi informasi.

Perbandingan dari kedua konsep ini yaitu pada industri 4.0, masyarakat mencari, mengutip, dan menganalisis data atau informasi dengan mengakses layanan cloud melalui internet. Sedangkan, pada Society 5.0 sejumlah besar informasi dari sensor di ruang fisik terakumulasi di dunia maya dan dianalisis oleh kecerdasan buatan, dan hasilnya diumpan kembali ke manusia dalam ruang fisik dalam berbagai bentuk.

1.3.4 Kecerdasan Buatan (AI)

Melanjutkan pembahasan mengenai Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) muncul sebagai salah satu Isu teknologi yang paling transformatif AI merujuk pada kemampuan sistem komputer untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti belajar, penalaran, pemecahan masalah, persepsi²¹, dan penggunaan bahasa (Russel & Norvig, 2021).

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, AI menjadi motor penggerak utama otomatisasi dan analisis data skala besar/big data. Penerapannya meliputi optimalisasi rantai pasok, pengembangan produk yang dipersonalisasi, pemeliharaan prediktif pada mesin industri,

²¹ Persepsi yang dimaksud merujuk pada kemampuan sistem AI untuk menerima, menginterpretasikan, dan memahami data dari lingkungannya melalui "indra" buatan(sensor).

hingga peningkatan efisiensi operasional secara keseluruhan. AI memungkinkan mesin dan sistem untuk tidak hanya menjalankan perintah tetapi juga belajar dari data untuk membuat keputusan yang lebih baik secara mandiri, mencerminkan karakteristik interaksi manusia-mesin yang semakin canggih.

Sementara itu, dalam visi Society 5.0, AI diposisikan sebagai alat untuk memberdayakan manusia dan menyelesaikan masalah sosial yang kompleks²². Berbeda dengan fokus Industri 4.0 yang seringkali lebih menekankan pada efisiensi industri, Society 5.0 menggunakan AI untuk menganalisis data dari dunia fisik yang terakumulasi di dunia maya, kemudian memberikan kembali wawasan yang berguna bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, mobilitas, hingga infrastruktur. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) di mana teknologi, termasuk AI, berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama (Fukuyama, 2018; Pemerintah Jepang - Cabinet Office, n.d.).

Namun, perkembangan pesat AI juga menghadirkan tantangan signifikan. Kekhawatiran mengenai potensi hilangnya pekerjaan akibat otomatisasi, isu etika terkait pengambilan keputusan oleh mesin, bias dalam algoritma, privasi data, dan keamanan siber menjadi perdebatan penting di era ini (Bostrom, 2014). Menavigasi kompleksitas ini memerlukan kerangka kerja regulasi dan etika yang kuat untuk memastikan bahwa pengembangan dan penerapan AI sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

1.3.5 Perkembangan Pasca-Pandemi Global Dan Dampaknya.

Pandemi *Covid-19* yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 berfungsi sebagai akselerator sekaligus disrupsi²³ besar dalam konteks global yang telah dibahas sebelumnya. Peristiwa ini secara dramatis menguji ketahanan sistem global, mulai dari kesehatan, ekonomi, hingga rantai pasok, dan mempercepat tren-tren yang sudah ada, terutama yang berkaitan dengan digitalisasi dan teknologi.

²²Dalam visi Society 5.0, AI adalah teknologi pendukung yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia dan penyelesaian masalah kemasyarakatan, bukan semata-mata untuk keuntungan ekonomi atau efisiensi teknis. Fokusnya adalah bagaimana teknologi canggih ini dapat diintegrasikan secara harmonis untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua orang.

²³ Disrupsi mengarah pada gangguan atau perubahan mendasar yang signifikan dan berskala luas terhadap tatanan, sistem, atau cara kerja normal yang sudah ada sebelumnya.

Salah satu dampak paling nyata adalah percepatan adopsi teknologi digital di hampir semua sektor kehidupan. Kebutuhan akan kerja jarak jauh, pendidikan daring, telemedisin²⁴, dan ledakan e-commerce mendorong integrasi teknologi yang lebih dalam ke dalam aktivitas sehari-hari (World Bank, 2022). Hal ini sejalan dengan karakteristik Revolusi Industri 4.0, di mana konektivitas digital dan platform online menjadi krusial. Perusahaan dan individu dipaksa beradaptasi dengan cepat, menunjukkan bagaimana krisis dapat memicu inovasi dan transformasi digital dalam skala besar.

Secara ekonomi, pandemi menyebabkan resesi global yang signifikan, namun dampaknya tidak merata. Beberapa sektor, terutama yang berbasis teknologi dan digital, mengalami pertumbuhan pesat, sementara sektor lain seperti pariwisata, perhotelan, dan transportasi mengalami pukulan berat. Pemulihan ekonomi global juga berjalan tidak seragam antar negara, memperlebar kesenjangan ekonomi baik di tingkat global maupun domestik (IMF, 2023). Selain itu, gangguan rantai pasok global selama pandemi memicu perdebatan tentang resiliensi versus efisiensi, mendorong beberapa negara dan perusahaan untuk mempertimbangkan strategi relokasi produksi atau diversifikasi sumber pasokan.²⁵

Dari perspektif sosial dan kultural, pandemi mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan hidup. Isu kesehatan mental menjadi perhatian utama akibat isolasi sosial dan ketidakpastian. Fleksibilitas kerja menjadi norma baru di banyak organisasi, mengaburkan batas antara kehidupan profesional dan pribadi, sebuah fenomena yang dapat dianalisis melalui lensa kompleksitas dan perubahan gaya hidup yang dibahas dalam konteks posmodernisme. Pandemi juga menyoroti pentingnya kerja sama global dalam menghadapi tantangan bersama seperti kesehatan publik, namun di sisi lain juga memicu respons nasionalistik di beberapa wilayah terkait ketersediaan vaksin dan sumber daya medis.

Konteks pasca-pandemi menunjukkan dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, di mana krisis di satu area dapat dengan cepat merambat ke area lain. Peristiwa ini menggarisbawahi urgensi untuk membangun sistem yang lebih resilient, adaptif, dan inklusif, serta menekankan kembali peran sentral teknologi dalam membentuk masa depan global, sejalan dengan visi Society 5.0 yang mengintegrasikan ruang fisik dan siber untuk kesejahteraan manusia.

²⁴ Telemedisin adalah praktik pemberian layanan kesehatan dari jarak jauh dengan menggunakan teknologi telekomunikasi dan informasi.

²⁵ *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2021). Review of Maritime Transport 2021. United Nations publication.*

1.3.6 Disabilitas dalam Pusaran Transformasi Global dan Teknologi

Sebagaimana dielaborasi dalam tulisan sebelumnya, kita hidup dalam era yang ditandai oleh globalisasi yang meruntuhkan batas, pergeseran budaya menuju postmodernisme yang mendekonstruksi narasi-narasi besar, serta revolusi teknologi Industri 4.0 dan visi Society 5.0 yang mengubah interaksi manusia dengan mesin dan data. Transformasi fundamental ini tidak hanya membentuk ulang ekonomi dan budaya secara umum, tetapi juga secara signifikan memengaruhi pengalaman dan partisipasi kelompok-kelompok masyarakat yang beragam, termasuk penyandang disabilitas.

1.3.6.1 Mendekonstruksi Pandangan Lama tentang Disabilitas

Semangat postmodernisme, dengan kecenderungannya untuk melakukan dekonstruksi terhadap struktur dan makna yang mapan, relevan ketika kita melihat cara pandang terhadap disabilitas. Secara historis, disabilitas seringkali dipandang melalui lensa model medis, yang fokus pada keterbatasan individu dan upaya 'memperbaiki' atau 'menyembuhkan'. Namun, sejalan dengan pergeseran pemikiran yang lebih luas, berkembang pula Model Sosial Disabilitas. Model ini yang diperkuat oleh kerangka hak asasi manusia seperti Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) menekankan bahwa disabilitas lebih merupakan hasil interaksi antara individu dengan hambatan lingkungan dan sikap di masyarakat.¹ Alih-alih melihat individu sebagai 'masalah', model sosial mengajak kita mendekonstruksi hambatan fisik, komunikasi, dan sikap yang menghalangi partisipasi penuh penyandang disabilitas.

1.3.6.2 Teknologi Industri 4.0 dan Konsep Society 5.0: Lanskap Baru bagi Disabilitas

Gelombang Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan otomatisasi, kecerdasan buatan (AI), dan *Internet of Things* (IoT), secara drastis mengubah lanskap di mana penyandang disabilitas hidup dan berinteraksi. Teknologi ini menghadirkan potensi ganda yang kompleks. Di satu sisi, ia memunculkan kemungkinan baru untuk aksesibilitas melalui teknologi bantu canggih, personalisasi layanan berbasis AI, atau lingkungan yang lebih adaptif. Namun, di sisi lain, realitas yang dihadapi juga mencakup risiko terciptanya atau diperdalamnya jurang eksklusif. Kesenjangan akses digital, potensi bias dalam algoritma AI²⁶, ancaman hilangnya pekerjaan akibat otomatisasi yang mungkin berdampak lebih berat, serta terus berlanjutnya perancangan teknologi tanpa prinsip desain universal adalah bagian dari situasi kompleks ini.

²⁶Maksudnya risiko bahwa sistem Kecerdasan Buatan/AI dapat menghasilkan keputusan atau hasil yang secara sistematis tidak adil atau merugikan kelompok tertentu, dalam hal ini penyandang disabilitas

Bersamaan dengan itu, muncul konsep seperti Society 5.0, yang dicanangkan sebagai visi masyarakat masa depan yang mencoba menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penyelesaian masalah sosial, menempatkan manusia di pusat, dan memanfaatkan big data serta AI untuk analisis sosial. Kehadiran konsep ini menambah lapisan pada situasi global, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana isu disabilitas diposisikan dalam *blue print* masyarakat masa depan yang sangat terteknologisasi ini. Apakah visi "berpusat pada manusia" ini secara inheren akan mencakup keragaman pengalaman disabilitas, ataukah memerlukan upaya advokasi khusus agar tidak terpinggirkan dalam implementasinya, merupakan bagian dari ketidakpastian yang ada.

1.3.6.3 Globalisasi dan Advokasi Hak

Dalam dunia yang semakin terhubung, isu-isu disabilitas tidak lagi terbatas pada konteks lokal atau nasional. Jaringan global memungkinkan advokat, organisasi, dan penyandang disabilitas untuk berbagi pengetahuan, praktik terbaik, dan menggalang dukungan internasional untuk implementasi CRPD dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang inklusif disabilitas. Data global, seperti perkiraan WHO bahwa sekitar 1,3 miliar orang (16% populasi dunia) hidup dengan disabilitas signifikan saat ini, menegaskan urgensi isu ini dalam skala global.

1.3.7 Relevansi Konteks Global bagi Pelayanan GKSBS: Gereja di Persimpangan Zaman

GKSBS berdiri di persimpangan zaman, di mana arus globalisasi, budaya posmodernisme, dan revolusi industri berpadu membentuk lanskap dunia yang kompleks dan terus berubah. Konteks global ini bukan sekadar panggung tempat gereja beraktivitas, melainkan sebuah kekuatan dinamis yang menantang dan sekaligus membuka peluang bagi pelayanan GKSBS. Memahami relevansi konteks global menjadi krusial agar GKSBS dapat menjalankan misinya dengan setia dan relevan di tengah masyarakat yang terus bertransformasi.

Globalisasi telah meruntuhkan batas-batas geografis dan budaya, menciptakan "dunia tanpa batas". Informasi, ide, dan nilai-nilai bergerak dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, menghubungkan masyarakat di seluruh dunia. GKSBS, sebagai bagian dari jaringan global ini, tidak bisa menghindar dari dampaknya. Gereja perlu merespons bagaimana globalisasi memengaruhi pemahaman iman, praktik ibadah, dan cara berkomunikasi dengan jemaat. Pelayanan GKSBS harus mampu menjembatani antara tradisi iman yang kokoh dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas global yang cair.

Budaya posmodernisme membawa perubahan yang mendalam dalam cara manusia memandang dunia. Otoritas tunggal dan kebenaran mutlak dipertanyakan, membuka jalan bagi pluralisme dan relativisme. GKSBS menghadapi tantangan untuk menyampaikan pesan iman yang relevan di tengah masyarakat yang skeptis dan mencari makna dalam berbagai sumber. Gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi yang kreatif dan kontekstual, yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun relasi yang otentik dengan individu.

Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mentransformasi cara manusia bekerja, berinteraksi, dan bahkan berpikir. Teknologi digital, kecerdasan buatan, dan otomatisasi mengubah lanskap pekerjaan dan membawa implikasi etis yang kompleks. GKSBS terpenggil untuk membekali jemaat dengan pemahaman etis yang kuat dalam menghadapi perubahan ini, serta untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dalam pelayanan. Gereja dapat berperan dalam menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kesejahteraan manusia, bukan sebaliknya.

Pandemi *Covid-19* menjadi pengingat betapa rentannya dunia kita dan betapa pentingnya solidaritas global. GKSBS belajar tentang pentingnya adaptabilitas, inovasi dalam pelayanan, dan kepedulian terhadap kesehatan mental. Gereja diperkuat dalam panggilan untuk menjadi komunitas yang resilien, yang saling mendukung dan memberikan harapan di tengah krisis.

Dalam konteks global yang kompleks ini, gereja bukan hanya sebuah institusi keagamaan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki peran profetik. GKSBS dipanggil untuk menjadi suara keadilan, perdamaian, dan kasih di tengah dunia yang seringkali terpecah belah. Gereja harus menjadi tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi, di mana setiap individu dihargai dan diberdayakan, termasuk mereka yang terpinggirkan.

Dengan demikian, relevansi konteks global bagi pelayanan GKSBS terletak pada panggilan gereja untuk terlibat secara aktif dan transformatif dalam dunia. Gereja tidak bisa mengisolasi diri dari tantangan dan peluang yang ada, tetapi harus mampu meresponsnya dengan iman yang hidup, harapan yang kokoh, dan kasih yang tulus.

BAB II ANALISIS KONTEKS DAN GKSBS YANG BERTEKUN MENUJU BUAH YANG MATANG

Bab I telah memaparkan lanskap konteks pelayanan GKSBS yang kompleks, mulai dari arus globalisasi, pergeseran pemikiran postmodernisme, revolusi teknologi, hingga tantangan spesifik di tingkat nasional, regional (Sumbagsel), dan internal GKSBS sendiri. Berpijak pada pemahaman konteks tersebut, Bab II ini akan melakukan analisis mendalam mengenai posisi dan peran GKSBS dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, meletakkan landasan teologis untuk tema ketekunan, serta melukiskan gambaran harapan GKSBS di masa depan sebagai perwujudan dari buah yang matang.

2.1 GKSBS dan Tantangan Kontekstual

GKSBS tidak hidup dalam ruang hampa. Pelayanannya berlangsung di tengah pusaran konteks global, nasional, regional (Sumbagsel), dan internal yang kompleks dan dinamis. Memahami dan menganalisis tantangan-tantangan kontekstual ini menjadi langkah krusial bagi GKSBS dalam perjalanannya bertekun menuju buah yang matang: keutuhan, kemandirian, dan keterbukaan. Tantangan-tantangan ini bukanlah sekadar hambatan, melainkan medan pergulatan iman dan pelayanan yang membentuk identitas dan arah GKSBS ke depan.

2.1.1 Menavigasi Arus Global: Teknologi, Budaya, dan Dampak Ekonomi yang Terjalin

Arus globalisasi membawa pergeseran budaya postmodernisme/hipermodernisme yang merelatifkan makna dan mempercepat laju kehidupan, berjalin kelindan dengan disrupsi teknologi Revolusi Industri 4.0/5.0 dan Kecerdasan Buatan (AI). Tantangan bagi GKSBS bukan hanya merespons keduanya secara terpisah, tetapi memahami bagaimana percepatan teknologi memperkuat tendensi budaya permukaan (imanensi) dan simulasi, sementara kerapuhan makna dalam postmodernisme dapat menyulitkan adaptasi etis terhadap teknologi seperti AI. Lebih jauh, transformasi teknologi ini memiliki dampak ekonomi langsung: otomatisasi mengancam lapangan kerja tradisional, sementara tuntutan keterampilan baru menciptakan kesenjangan digital. Kesenjangan ini diperparah oleh dampak ekonomi pasca-pandemi yang tidak merata, menciptakan kelompok rentan baru atau memperdalam kerentanan yang sudah ada. GKSBS ditantang untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga mengatasi dampak sosial-ekonomi yang dihasilkannya, yang juga terhubung dengan isu kesehatan mental akibat ketidakpastian dan perubahan gaya hidup yang cepat.

2.1.2 Menghadapi Krisis Regional: Politik Identitas, Ekologi, Bencana, dan Akar Sosial-Ekonomi di Sumbagsel

Konteks Indonesia dan Sumbagsel menghadirkan tantangan yang sangat terinterkoneksi. Menguatnya politik identitas tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-ekonomi dan sejarah keragaman di wilayah ini. Ketidakpuasan ekonomi atau persaingan atas sumber daya (tanah, pekerjaan) yang diperburuk oleh krisis ekologi, dapat menjadi bahan bakar bagi politisasi identitas sektarian, mengancam tenun kebangsaan *Bhinneka Tunggal Ika*. Krisis ekologi itu sendiri seperti deforestasi, kebakaran hutan dan lahan gambut, alih fungsi lahan untuk industri ekstraktif (sawit, tambang) adalah hasil dari model pembangunan yang seringkali mengabaikan keberlanjutan dan berdampak langsung pada hajat hidup masyarakat, terutama komunitas agraris yang menjadi basis GKSBS. Kerusakan lingkungan ini, pada gilirannya, secara signifikan meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, longsor, karhutla). Ditambah lagi dengan kerawanan bencana geologi (gempa, tsunami, erupsi) yang inheren, Sumbagsel menjadi wilayah multi-bencana di mana kerentanan ekologis, sosial, dan ekonomi saling memperkuat, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. GKSBS dipanggil untuk melihat jejaring masalah ini secara utuh: advokasi keadilan ekologis harus terkait dengan penguatan ekonomi komunitas dan upaya merawat kerukunan sosial di tengah potensi konflik akibat tekanan sumber daya dan politik identitas.

2.1.3 Merawat Kebersamaan Internal di Tengah Tekanan Eksternal dan Panggilan Inklusivitas yang Saling Memengaruhi

Semangat kebersamaan dan solidaritas adalah modal sosial GKSBS yang teruji, terutama saat menghadapi krisis seperti pandemi. Namun, kekuatan internal ini dihadapkan pada tantangan eksternal yang kompleks dan saling terkait, sementara kapasitas respons GKSBS sangat dipengaruhi oleh kondisi finansial dan koordinasi program di dalamnya. Keterbatasan finansial yang dihadapi Sinode, seperti tantangan mencapai target Persembahan Kebersamaan atau pendapatan aset yang belum optimal secara nyata membatasi kemampuan GKSBS untuk berinvestasi dalam program jangka panjang menghadapi krisis ekologi, membangun kesiapsiagaan bencana yang komprehensif, atau melakukan adaptasi teknologi yang diperlukan. Ketergantungan pada semangat memberi, meski mulia, juga rentan ketika kondisi ekonomi jemaat tertekan oleh faktor eksternal seperti dampak perubahan iklim pada pertanian atau pergeseran lapangan kerja akibat teknologi.

Di tengah dinamika ini, panggilan fundamental gereja untuk mewujudkan inklusivitas menjadi komunitas yang terbuka dan ramah bagi semua, termasuk penyandang disabilitas menjadi semakin penting, namun juga beririsan langsung dengan tantangan internal dan

eksternal lainnya. Upaya mewujudkan inklusivitas membutuhkan sumber daya: finansial untuk membangun aksesibilitas fisik (ramp, toilet aksesibel) dan non-fisik (materi dalam format mudah diakses, juru bahasa isyarat, teknologi bantu), serta pengembangan kapasitas pelayan dan jemaat. Keterbatasan finansial internal dapat menjadi penghambat langsung upaya ini. Selain itu, tantangan eksternal seperti kesenjangan digital dapat menjadi penghalang besar (*barrier*) yang menyebabkan penyandang disabilitas terhambat atau tidak dapat berpartisipasi dalam akses informasi dan kegiatan daring. Kondisi ekonomi yang sulit secara umum juga dapat memperberat beban keluarga dengan anggota penyandang disabilitas, sementara stigma sosial yang mungkin masih ada menjadi hambatan kultural tersendiri yang perlu diatasi bersama.

Oleh karena itu, merawat kebersamaan internal GKSBS ke depan berarti mengakui dan mengatasi interkoneksi yang erat ini. Upaya penguatan finansial menuju kemandirian, peningkatan kapasitas dan efektivitas program dalam merespons isu eksternal (ekologi, bencana, sosial), serta komitmen nyata untuk membongkar berbagai hambatan menuju inklusivitas sejati adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

2.2 Landasan Teologis Ketekunan (Yakobus 1:2-4)

Pilihan tema “Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang...” (Yakobus 1:4a) untuk memandu GKSBS periode 2025-2030 bersumber dari permenungan teologis yang mendalam atas panggilan gereja di tengah konteksnya. Sebagaimana telah disinggung dalam Surat Edaran MPS, pemilihan fokus pada Surat Yakobus ini juga selaras dengan semangat yang dihayati dalam perumusan Pokok-Pokok Ajaran Gereja (PPAG) GKSBS, yang menekankan iman yang bertindak dan teruji dalam kehidupan nyata. Yakobus 1:2-4 secara khusus memberikan fondasi teologis yang kaya mengenai bagaimana Allah membentuk karakter jemaat-Nya melalui tantangan menuju kedewasaan sejati.

2.2.1 Makna Teologis Ketekunan dalam Konteks GKSBS

Makna teologis sentral dalam perikop Yakobus 1:2-4 adalah **ketekunan** (Yunani: *hypomonē*), yang dihasilkan dari iman yang teruji (ay. 3). Ketekunan ini melampaui kesabaran pasif; ia adalah daya tahan iman yang aktif dan gigih di tengah berbagai *peirasmoi* (ujian atau percobaan)²⁷. Bagi GKSBS, pemaknaan *hypomonē* ini relevan secara historis dan kontekstual. Secara historis, ketekunan komunal ini telah teruji dalam perjalanan GKSBS, mulai dari perjuangan para perintis hingga resiliensi jemaat saat menghadapi pandemi COVID-19. Secara kontekstual, tantangan-tantangan masa kini yang meliputi krisis ekologi, dinamika sosial-

²⁷ Google Book: Douglas J. Moo, The Letter of James (PNTC; Eerdmans, 2000), hal. 56-58.

politik, kerawanan bencana, disrupsi teknologi, pergumulan finansial internal merupakan *peirasmoi* kontemporer yang terus menuntut GKSBS mempraktikkan *hypomonē*, bukan hanya sebagai individu, tetapi terutama sebagai Tubuh Kristus yang memiliki ketahanan institusional berlandaskan iman. Penekanan pada ketekunan sebagai buah iman yang teruji ini juga bergema dengan fokus teologi Yakobus pada iman yang bekerja (lih. Yakobus 2:14-26), sebuah perspektif yang diindikasikan turut mewarnai penghayatan iman GKSBS sebagaimana dirumuskan dalam PPAG.

2.2.2 Makna "Buah yang Matang": Keutuhan, Kemandirian, dan Keterbukaan GKSBS

Yakobus 1:4 kemudian menjelaskan bahwa ketekunan (*hypomonē*) bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah proses yang harus dibiarkan bekerja hingga tuntas (*ergon teleion*) untuk menghasilkan “buah yang matang”. Buah matang ini adalah kondisi kedewasaan spiritual dan integritas karakter: “...supaya kamu menjadi sempurna dan utuh (*teleioi kai holoklēroi*) dan tak kekurangan suatu apa pun.” Dalam kerangka PPHP GKSBS 2025-2030, “buah matang” sebagai visi kedewasaan GKSBS ini secara spesifik diartikulasikan dalam tiga kata yang saling terkait: Keutuhan, Kemandirian, dan Keterbukaan. Kemandirian melanjutkan visi periode sebelumnya, sebagai kedewasaan GKSBS dalam bertanggung jawab atas kehidupan dan pelayanannya secara menyeluruh, termasuk penguatan finansial dan pengelolaan sumber daya. Keterbukaan juga berakar pada visi sebelumnya, menekankan kesediaan GKSBS untuk terus berdialog, bermitra, merangkul keragaman, dan relevan dengan konteksnya. Sementara itu, “keutuhan” (*teleios kai holoklēros*), yang bermakna matang, lengkap, dan tanpa cacat dalam semua bagiannya, menuntut pendalaman teologis lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan panggilan gereja untuk menjadi persekutuan yang inklusif bagi semua.

2.2.3 Pendalaman Makna Teologis Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Menyambut dan Memberdayakan Semua

Secara teologis, keutuhan GKSBS sebagai persekutuan iman tidak dapat tercapai tanpa mewujudkan inklusivitas berdasarkan prinsip-prinsip yang ditekankan dalam Surat Yakobus itu sendiri. Yakobus secara konsisten menekankan bahwa iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari perbuatan nyata (Yakobus 2:14-17). Salah satu ujian paling keras terhadap keaslian iman jemaat yang disorotinya adalah dalam praktik relasi antar anggota persekutuan, khususnya dalam hal memandang muka atau partialitas (*prosōpolēmpsia*, Yakobus 2:1, 9). Yakobus dengan tegas mengecam tindakan membedakan orang berdasarkan penampilan luar atau status sosial-ekonomi di dalam pertemuan jemaat (Yakobus 2:2-4). Para penafsir

umumnya sepakat mengenai kerasnya teguran Yakobus ini, yang menyatakan bahwa menunjukkan favoritisme adalah dosa (Yakobus 2:9) dan merupakan pelanggaran terhadap "hukum utama" (*nomon basilikon*) yaitu kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Yakobus 2:8).²⁸ Pelanggaran terhadap satu aspek hukum kasih ini menjadikan seseorang bersalah terhadap seluruh hukum (Yakobus 2:10-11), menunjukkan betapa seriusnya isu diskriminasi ini bagi integritas iman jemaat.

Jika sebuah persekutuan mempraktikkan partialitas, ia secara fundamental tidak lagi "utuh" (*holoklēros*) dalam pandangan Yakobus; ia mengalami keretakan internal yang mengkhianati inti iman yang dianutnya. Oleh karena itu, mencapai kondisi "sempurna dan utuh, tak kekurangan suatu apa pun" (Yakobus 1:4) secara logis menuntut penghapusan segala bentuk partialitas di dalam tubuh jemaat. Prinsip teologis di baliknya terdapat larangan keras terhadap diskriminasi dan penegakan hukum kasih yang universal akan memberikan landasan kuat dari dalam surat Yakobus sendiri untuk memperjuangkan persekutuan yang inklusif, yang menyambut dan memperlakukan semua orang dengan hormat dan kasih yang sama. Lebih lanjut, Yakobus mendefinisikan "ibadah yang murni dan yang tak bercacat" sebagai tindakan praktis mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka (Yakobus 1:27), sebuah ayat yang seringkali dilihat sebagai inti ajaran praktis Yakobus. Ini menunjukkan bahwa kepedulian aktif dan tanpa pamrih terhadap mereka yang rentan dan terpinggirkan adalah bagian esensial dari iman yang hidup dan utuh. Demikian pula, penekanannya pada belas kasihan (*eleos*) yang akan menang atas penghakiman (Yakobus 2:13) serta gambaran hikmat dari atas yang tidak memihak (imparsial) (*adiakritos*, Yakobus 3:17)²⁹ semakin memperkuat gambaran bahwa keutuhan (*holoklēros*) yang menjadi tujuan dari ketekunan adalah sebuah kondisi di mana persekutuan GKSBS mempraktikkan iman yang tidak memandang muka, penuh belas kasihan, dan aktif dalam perbuatan kasih nyata kepada semua anggotanya. Mewujudkan persekutuan inklusif yang menyambut dan memberdayakan semua adalah bagian tak terpisahkan dari mencapai buah yang matang tersebut.

Secara ringkas, perjalanan teologis yang digambarkan dalam Yakobus 1:2-4 dari iman yang diuji (*peirasmōs*), menghasilkan ketekunan aktif (*hypomonē*), hingga mencapai buah matang berupa kedewasaan (*teleiotes*) akan memberikan fondasi dan arah yang kokoh bagi GKSBS. Buah matang tersebut diterjemahkan secara kontekstual sebagai visi GKSBS yang

²⁸ Tafsiran standar mengenai Yakobus pasal 2, seperti yang ditemukan dalam karya Moo atau Davids, secara konsisten menyoroti sentralitas larangan *prosōpolēmpsia* dan kaitannya dengan hukum kasih.

²⁹ Bdk. Moo, *The Letter of James*. Hal 135, dalam pembahasannya mengenai Yakobus 3:17 yang menggarisbawahi *adiakritos* (imparsialitas) sebagai salah satu karakter utama hikmat ilahi.

mewujudkan Keutuhan (termanifestasi dalam inklusivitas radikal yang menyambut dan memberdayakan semua, berdasar pada prinsip non-partialitas Yakobus), Kemandirian (sebagai tanda kedewasaan institusional dan finansial), dan Keterbukaan (dalam relasinya dengan sesama dan dunia). Inilah horison teologis yang menopang dan mengarahkan setiap langkah GKSBS dalam bertekun menjalani panggilannya pada periode 2025-2030.

2.3 Gambaran Harapan GKSBS di Masa Depan

Setelah menganalisis konteks pelayanan yang kompleks dan mendalami landasan teologis ketekunan dalam Yakobus 1:2-4, kini kita mengarahkan pandangan ke depan. Bagian ini melukiskan gambaran harapan GKSBS di akhir periode 2025-2030, sebuah visi tentang seperti apa wujud GKSBS ketika "ketekunan itu memperoleh buah yang matang". Ini bukanlah sebuah utopia, melainkan sebuah cita-cita iman yang diperjuangkan melalui ketekunan (*hypomonē*), dengan pertolongan Roh Kudus, sebagai respons terhadap panggilan Allah di tengah dunia. Gambaran harapan ini terwujud dalam tiga Isu utama yang saling menguatkan: Keutuhan, Kemandirian, dan Keterbukaan.

2.3.1 GKSBS yang Mencapai Kematangan melalui Ketekunan

GKSBS di masa depan, yang telah bertekun dan membiarkan karya Allah menyempurnakannya, adalah sebuah persekutuan yang memancarkan kedewasaan (*teleios*) dan keutuhan (*holoklēros*) dalam hidup dan pelayanannya. Ia adalah gereja yang telah melewati berbagai tantangan mulai dari badai pandemi, tekanan sosial-ekonomi, krisis ekologi, dinamika internal mampu dilewati bukan dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan daya tahan iman (*hypomonē*) yang lahir dari relasi yang hidup dengan Kristus. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak membuatnya rapuh, sebaliknya, menempa GKSBS menjadi lebih bijaksana, lebih tangguh, dan lebih berserah kepada pimpinan Roh Kudus.

Gereja ini tidak lagi mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman atau terpecah oleh perbedaan internal, karena fondasi imannya semakin kokoh dan pemahaman akan panggilannya semakin jernih. Ia menjadi gereja yang "tak kekurangan suatu apa pun" (Yakobus 1:4) dalam hal-hal esensial yang diperlukan untuk menggenapi panggilannya di Sumbagsel: karakter yang teruji, hikmat yang dari atas, kasih yang nyata, dan komitmen pelayanan yang tak tergoyahkan. Kedewasaan ini terpancar dalam cara GKSBS berpikir, berkata-kata, mengambil keputusan, dan bertindak, baik sebagai institusi maupun dalam kehidupan jemaat-jemaatnya sehari-hari. Ini adalah gambaran gereja yang terus bertumbuh, yang kesaksiannya semakin relevan dan berdampak karena lahir dari proses pembentukan ilahi yang otentik.

2.3.2 Wujud Nyata Keutuhan, Kemandirian, dan Keterbukaan

Buah matang dari ketekunan ini secara konkret termanifestasi dalam tiga Isu utama yang menjadi visi GKSBS, yaitu Keutuhan dan Kemandirian, Keterbukaan,

2.3.2.1 Wujud Nyata Keutuhan:

Wujud nyata keutuhan itu terbagi dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut;

- **Sinergi Internal:** Koordinasi, komunikasi, dan rasa saling memiliki antara Sinode, Klasis, dan Jemaat semakin kuat dan harmonis. Visi dan program PPHP dijalankan dengan pemahaman dan komitmen bersama di semua aras.
- **Iman yang Bekerja:** Semangat iman yang bekerja, sebagaimana ditekankan dalam Surat Yakobus, akan semakin nyata terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari jemaat dan dalam program pelayanan gereja.
- **Inklusivitas Radikal dalam Praktik:** Menyadari keterbatasan sumber daya di banyak jemaat, fokus utama bukanlah semata-mata pada perubahan fisik bangunan, melainkan pada upaya advokasi yang gigih untuk hak-hak dan partisipasi penyandang disabilitas, baik di dalam gereja maupun di masyarakat luas. GKSBS secara sadar akan berupaya mengidentifikasi dan membongkar berbagai hambatan non-fisik seperti sikap, stigma, dan sistem yang mungkin telah menghalangi partisipasi penuh sebagian anggotanya dan secara aktif melawan sikap memandang muka (*partialitas*). Upaya mewujudkan aksesibilitas akan dilakukan secara kreatif dalam komunikasi dan informasi (misalnya format materi yang beragam, pemanfaatan teknologi yang terjangkau). Lebih penting lagi, penyandang disabilitas tidak hanya hadir, tetapi secara aktif didorong, difasilitasi, dan didengar. Guna menyumbangkan karunia serta mengambil peran dalam pelayanan dan kepemimpinan di semua aras gereja. Akan ada program dan pelayanan yang secara khusus bertujuan memberdayakan kelompok-kelompok yang mungkin terpinggirkan secara spiritual, sosial, dan ekonomi, agar mereka dapat hidup sejahtera dan bermartabat sebagai bagian utuh dari persekutuan.
- **Kesejahteraan Holistik:** Perhatian terhadap kesejahteraan anggota jemaat semakin bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, mental, emosional, sosial, dan fisik.
- **Bumi yang utuh:** Bahwa keseluruhan kehidupan mencakup alam keseluruhan perlu mendapat perhatian. Keutuhan tidak berarti tanpa lingkungan alam semesta yang terus dipelihara untuk sekarang dan kepentingan anak cucu. Sifat antroposentris harus direduksi dan mengubahnya menjadi relasi kosmologis yang saling menopang.

2.3.2.2 Wujud Nyata Kemandirian:

Wujud nyata kemandirian itu terbagi dalam tiga hal yaitu sebagai berikut;

- **Kesehatan Finansial:** GKSBS menunjukkan kemandirian finansial yang lebih kokoh, ditandai dengan pengelolaan aset yang optimal dan produktif (termasuk hasil dari investasi yang dikelola dengan baik), sistem *fundraising* yang efektif dan berkelanjutan, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi jemaat dalam menopang pelayanan melalui Persembahan Kebersamaan secara bertanggung jawab. Ketergantungan pada sumber eksternal yang tidak pasti berkurang signifikan.
- **Pengelolaan Sumber Daya:** GKSBS mampu mengelola seluruh sumber dayanya (manusia, aset, program) secara efektif, efisien, dan akuntabel. Kapasitas internal (pelayan, staf, majelis) terus ditingkatkan untuk menjawab kebutuhan pelayanan.

2.3.2.3 Wujud Nyata Keterbukaan:

Wujud nyata keterbukaan itu terbagi dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut;

- **Pelayanan Kontekstual:** GKSBS secara aktif dan relevan terlibat dalam isu-isu kontemporer (seperti perubahan iklim, keadilan sosial, transformasi digital, kerukunan bangsa) dengan landasan teologi yang kuat dan pendekatan yang konstruktif.
- **Dialog Transformatif:** GKSBS menjadi mitra dialog yang dihargai oleh berbagai kelompok agama, etnis, dan organisasi masyarakat sipil. Dialog ini tidak hanya bertujuan untuk kerukunan, tetapi juga untuk menghasilkan aksi bersama demi kebaikan masyarakat Sumbagsel dan Indonesia.
- **Kemitraan Setara:** Pola relasi dengan mitra (dalam dan luar negeri) berkembang menjadi kemitraan yang setara, saling memberdayakan, dan berfokus pada tujuan bersama, bukan lagi berbasis dependensi.
- **Persekutuan yang Merangkul:** Suasana persekutuan di jemaat-jemaat GKSBS semakin terbuka, ramah, dan menyambut kehadiran semua orang dari berbagai latar belakang, mencerminkan kasih Kristus yang universal.

Gambaran harapan ini menjadi arah bagi GKSBS untuk melangkah maju. Ini bukanlah kondisi statis yang akan dicapai dengan mudah, melainkan sebuah proses pertumbuhan berkelanjutan yang dimungkinkan oleh anugerah Allah dan respons GKSBS yang terus-menerus bertekun dalam iman, pengharapan, dan kasih.

BAB III VISI, MISI, DAN POKOK-POKOK HALUAN PROGRAM GKSBS 2025-2030: MEWUJUDKAN BUAH YANG MATANG

Bab I telah menguraikan konteks pelayanan GKSBS yang kompleks, mencakup dinamika internal gereja, tantangan di tingkat nasional dan regional Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel), serta arus transformasi global. Bab II kemudian menganalisis posisi GKSBS di tengah tantangan-tantangan tersebut dan meletakkan landasan teologis ketekunan dari Yakobus 1:2-4 sebagai dasar visi "buah yang matang" yang diwujudkan dalam kemandirian, keterbukaan, dan keutuhan. Berpijak pada pemahaman mendalam atas konteks dan landasan teologis ini, Bab III ini akan mengawali dengan perumusan visi dan misi GKSBS untuk periode 2025-2030, diikuti dengan elaborasi pokok-pokok haluan program yang menjadi fokus strategis untuk mewujudkan visi tersebut. Pokok-pokok haluan ini merupakan elaborasi konkret dari visi GKSBS yang bertekun menuju buah yang matang, dengan fokus pada upaya mencapai kemandirian yang lebih kokoh, keterbukaan yang transformatif, dan keutuhan persekutuan yang inklusif secara radikal di tengah dunia yang terus berubah.

1) Visi GKSBS 2025-2030:

“GKSBS Bertekun Menuju Buah yang Matang: Persekutuan yang Utuh, Mandiri, dan Terbuka”

2) Misi GKSBS 2025-2030;

- a) Memperdalam Spiritualitas Ketekunan dan Mengembangkan Kapasitas Pelayanan.
- b) Membangun Kemandirian Finansial dan Tata Kelola yang Transparan.
- c) Mewujudkan Persekutuan yang Inklusif dan Pemberdaya.
- d) Menjadi Agen Keadilan Sosial-Ekologis dan Membangun Kemitraan Transformatif.

3) Pokok-Pokok Haluan Program: Fokus Kerja 5 Tahun ke Depan

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan, GKSBS akan memfokuskan program-programnya pada tiga Isu utama yang saling menguatkan, mencerminkan upaya sistematis untuk mencapai "buah yang matang" dalam konteks pelayanan yang kompleks. Isu-Isu ini akan menjadi arah strategis yang menopang setiap langkah GKSBS dalam bertekun menjalani panggilannya pada periode 2025-2030.

- a) Isu Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Memberdayakan:
 1. Sinergi Internal yang Kuat: GKSBS akan memperkuat koordinasi, komunikasi, dan rasa saling memiliki antara Sinode, Klasis, dan Jemaat. Visi dan program PPHP

akan dijalankan dengan pemahaman dan komitmen bersama di semua aras, mendorong persatuan dalam pelaksanaan pelayanan.

2. Inklusivitas: Mewujudkan keutuhan berarti GKSBS akan menjadi persekutuan yang secara sadar berupaya mengidentifikasi dan membongkar berbagai hambatan non-fisik yang mungkin telah menghalangi partisipasi penuh sebagian anggotanya, dan secara aktif melawan sikap memandang muka, sebagaimana ditekankan dalam Surat Yakobus. Ini akan diwujudkan melalui advokasi hak-hak penyandang disabilitas, penyediaan aksesibilitas yang kreatif, dan pemberdayaan aktif bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara spiritual, sosial, dan ekonomi.
3. Kesejahteraan Holistik: Perhatian terhadap kesejahteraan anggota jemaat akan semakin bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, mental, emosional, sosial, dan fisik. Pelayanan akan diarahkan untuk mendukung ketahanan jemaat di tengah berbagai krisis, termasuk krisis kesehatan mental. Adaptasi Teknologi yang Bertanggung Jawab dan Beretika.

b) Isu Kemandirian: Penguatan Tata Kelola dan Sumber Daya

Isu kemandirian bertujuan untuk memperkuat fondasi GKSBS agar mampu menjalankan pelayanan secara mandiri, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Ini mencakup optimalisasi pengelolaan sumber daya gereja, baik finansial maupun sumber daya manusia, serta penataan tata kelola organisasi yang efektif.

1. Kemandirian Finansial yang Berkelanjutan: GKSBS akan memprioritaskan upaya penguatan sumber daya dana Sinode, terutama dalam dua tahun pertama periode program. Ini mencakup pengembangan strategi fundraising yang intensif dan strategis untuk mengatasi tantangan dalam mencapai target Persembahan Kebersamaan serta optimalisasi pengelolaan aset-aset gereja agar lebih produktif dan transparan, mengurangi ketergantungan pada sumber eksternal yang fluktuatif."
2. Pengelolaan Sumber Daya yang Efektif dan Akuntabel: Kemandirian juga berarti kemampuan GKSBS untuk mengelola seluruh sumber dayanya secara efektif, efisien, dan akuntabel. Ini menuntut peningkatan kapasitas internal pelayan, staf, dan majelis, serta implementasi sistem administrasi dan pelaporan keuangan yang transparan di semua aras.
3. Tata Kelola Organisasi yang Kuat: GKSBS akan melakukan peninjauan dan penguatan tata kelola serta aturan organisasi untuk meningkatkan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas. Proses pengambilan keputusan di semua aras

(Sinode, Klasis, Jemaat) akan didorong agar berjalan secara dewasa, partisipatif, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai GKSBS serta pemahaman teologis yang mendalam.

c) Isu Keterbukaan: Berdialog dan Bersaksi dalam Konteks

Isu keterbukaan menegaskan panggilan GKSBS untuk tidak mengisolasi diri, melainkan terlibat aktif dan menjadi berkat bagi masyarakat luas dengan semangat dialog, kemitraan, dan relevansi kontekstual. Ini mencakup respons terhadap isu-isu kontemporer, membangun jembatan antar kelompok, dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

1. Pelayanan Kontekstual yang Relevan: GKSBS terpanggil untuk terlibat secara aktif dan relevan dalam isu-isu kontemporer yang dihadapi Indonesia dan Sumbagsel, seperti krisis ekologi yang mendesak, keadilan sosial, dinamika politik identitas yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa, dan transformasi digital. Pelayanan tidak hanya terfokus pada kebutuhan internal jemaat, tetapi juga menjangkau masyarakat luas, menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah kompleksitas bangsa."
2. Dialog Transformatif dan Kemitraan Setara: GKSBS akan menjadi mitra dialog yang dihargai oleh berbagai kelompok agama, etnis, dan organisasi masyarakat sipil. Dialog ini tidak hanya bertujuan untuk kerukunan, tetapi juga untuk menghasilkan aksi bersama demi kebaikan masyarakat Sumbagsel dan Indonesia. Pola relasi dengan mitra akan dikembangkan menjadi kemitraan yang setara, saling memberdayakan, dan berfokus pada tujuan bersama.
3. Adaptasi dengan Arus Global dan Teknologi: GKSBS akan merespons dampak globalisasi, budaya postmodernisme, serta revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 dalam pelayanan dan pemahaman iman. Gereja akan membekali jemaat dengan pemahaman etis yang kuat dalam menghadapi potensi tantangan seperti hilangnya pekerjaan akibat otomatisasi, bias algoritma, dan isu privasi data, serta menggunakan teknologi secara bijaksana untuk kesejahteraan manusia, bukan sebaliknya.

Pokok-pokok haluan ini merupakan arah strategis yang akan menopang dan mengarahkan setiap langkah GKSBS dalam bertekun menjalani panggilannya pada periode 2025-2030. Setiap Isu akan diterjemahkan ke dalam program-program operasional yang lebih rinci, lengkap dengan outcomes, outputs, aktivitas, dan indikator, yang akan disajikan dalam format Result-Based Management (RBM) pada Bab IV: Rencana Program Berbasis Hasil (RBM).

BAB IV RENCANA PROGRAM BERBASIS HASIL (RBM) GKSBS 2025-2030

Bab III telah menguraikan Visi, Misi, dan Pokok-Pokok Haluan Program GKSBS 2025-2030 yang bertekun menuju buah yang matang, berfokus pada tiga isu utama: Keutuhan Kemandirian, dan. Keterbukaan, Bab IV ini akan menjabarkan pokok-pokok haluan tersebut ke dalam rencana program yang lebih rinci dengan pendekatan *Result-Based Management* (RBM). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap program memiliki alur logika yang jelas, dari aktivitas yang dilakukan hingga dampak yang diharapkan, serta dilengkapi dengan indikator yang terukur untuk pemantauan dan evaluasi.

Visi GKSBS 2025-2030 : “GKSBS Bertekun Menuju Buah yang Matang: Persekutuan yang Utuh, Mandiri, dan Terbuka”

Misi GKSBS 2025-2030 ;

1. Memperdalam Spiritualitas Ketekunan dan Mengembangkan Kapasitas Pelayan.
2. Membangun Kemandirian Finansial dan Tata Kelola yang Transparan.
3. Mewujudkan Persekutuan yang Inklusif dan Pemberdaya.
4. Menjadi Agen Keadilan Sosial-Ekologis dan Membangun Kemitraan Transformatif.

Dampak (*Impact*) : “GKSBS menjadi gereja yang matang, berdaya, relevan, dan menjadi berkat nyata bagi konteksnya, terutama di Sumbagsel.”

Alur Program PPHP 2020-2025

A. Isu Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Memberdayakan

Isu ini menitikberatkan pada penguatan kualitas internal GKSBS sebagai sebuah keluarga besar. Ini mencakup pendalaman spiritualitas pribadi dan komunal yang terus bertumbuh, peningkatan kapasitas dan relevansi para pelayan gereja, serta mewujudkan persekutuan yang benar-benar inklusif. Artinya, semua anggota, termasuk penyandang disabilitas dan kelompok rentan, merasa diterima, berpartisipasi penuh, dan diberdayakan. Pilar ini juga memastikan kesejahteraan holistik (spiritual, mental, fisik, sosial) jemaat dan kesiapsiagaan menghadapi berbagai krisis atau bencana. Intinya, Keutuhan adalah tentang membangun komunitas gereja yang sehat, peduli, dan merangkul semua.

Impact	Outcomes ³⁰	Outputs ³¹
GKSBS menjadi gereja yang matang, berdaya, relevan, dan menjadi berkat nyata bagi konteksnya, terutama di Sumbagsel.	1. Spiritualitas ketekunan terinternalisasi dalam kehidupan jemaat dan pelayan. Koordinasi, komunikasi, dan rasa saling memiliki antara Sinode, Klasis, dan Jemaat semakin kuat dan harmonis, dengan visi dan program PPHP dijalankan dengan pemahaman dan komitmen bersama.	1.1. Terlaksananya Retret Pendeta GKSBS dengan fokus pendalaman spiritualitas ketekunan dan pengembangan kapasitas pelayanan. 1.2. Terlaksananya pertemuan pemuda sinode GKSBS sebagai wadah penanaman spiritualitas ketekunan dan pengembangan potensi. 1.3. GKSBS mandiri teologi dengan berkembangnya pemikiran teologis hasil berbagai refleksi. (Ini secara lebih luas mencakup pengembangan dokumen-dokumen teologis PPAG untuk kemandirian teologi GKSBS).

³⁰Hasil Antara

³¹Hasil Langsung

		1.4. Terbitnya bahan-bahan tematik (Khotbah, PA, Sekolah Minggu, Masa Raya, Bulan Khusus) secara berkala melalui kerja sama.
Gambaran Impact GKSBS yang telah bertekun dan memancarkan kedewasaan (<i>teleios</i>) dan keutuhan (<i>holoklēros</i>) dalam hidup dan pelayanannya, yang terwujud secara nyata dalam tiga issue utama: Kemandirian, Keterbukaan, dan Keutuhan.	2. Kapasitas pelayan meningkat dan relevan dengan kebutuhan pelayanan. Para pelayan di GKSBS (termasuk pendeta, penatua, diaken, dan pelayan kategorial lainnya) akan memiliki peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka. Peningkatan ini tidak hanya bersifat umum, tetapi juga harus relevan dengan kebutuhan pelayanan di era sekarang, yang sangat dipengaruhi oleh konteks global (seperti teknologi digital, AI, dan posmodernisme) serta konteks lokal (isu-isu sosial-ekologi). Tujuannya adalah agar para pelayan mampu melayani jemaat dan masyarakat secara lebih efektif, etis, dan kontekstual.	2.1. Terlaksananya Konven Pendeta Sinode GKSBS dengan fokus pada pendalaman teologi kontekstual dan adaptasi teknologi dalam pelayanan. 2.2. Pelayan GKSBS memiliki pemahaman teologis yang mendalam mengenai dampak teknologi digital dan mampu mengintegrasikannya secara etis dan efektif dalam pelayanan. 2.3. Tersedianya tata pelayanan (pratelan) dan pedoman pemendetaan yang relevan dengan Tata Gereja dan kebutuhan GKSBS.

	3. GKSBS menjadi persekutuan yang semakin inklusif, tanpa memandang muka (partialitas), merangkul keragaman, dan memberdayakan kelompok rentan/terpinggirkan. GKSBS secara sadar mengidentifikasi dan membongkar berbagai hambatan non-fisik (sikap, stigma, sistem) yang menghalangi partisipasi penuh anggota, melakukan advokasi hak-hak penyandang disabilitas, menyediakan aksesibilitas kreatif, dan memberdayakan kelompok terpinggirkan agar dapat hidup sejahtera dan bermartabat.	3.1. Beroperasinya Rumah Kasih Mandiri (RKM) sebagai pusat pelayanan, advokasi, & pemberdayaan penyandang disabilitas GKSBS. 3.2. Terlaksananya program advokasi hak dan partisipasi penuh bagi penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya. 3.3. Terlaksananya pelayanan berkelanjutan dan pemberdayaan bagi komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi.
--	--	---

B. Isu Kemandirian: Penguatan Tata Kelola dan Sumber Daya

Pilar ini berpusat pada upaya GKSBS untuk menjadi gereja yang berdiri sendiri dan kuat secara internal. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola keuangan dengan sehat dan transparan (tidak lagi bergantung pada pihak lain secara berlebihan), mengoptimalkan semua aset yang dimiliki, serta memastikan sistem organisasi dan sumber daya manusianya bekerja secara efektif, akuntabel, dan sesuai aturan yang berlaku. Intinya, Kemandirian adalah tentang memastikan GKSBS memiliki fondasi yang kokoh dan berkelanjutan dari dalam.

Impact	Outcomes	Outputs
GKSBS menjadi gereja yang matang, berdaya, relevan, dan menjadi berkat nyata bagi konteksnya, terutama di Sumbagsel. Gambaran Impact GKSBS yang telah bertekun dan memancarkan kedewasaan (<i>teleios</i>) dan keutuhan (<i>holoklēros</i>) dalam hidup dan pelayanannya, yang terwujud secara nyata dalam tiga issue utama: Kemandirian, Keterbukaan, dan Keutuhan.	1. Tercapainya kemandirian finansial GKSBS yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Terkumpulnya dana <i>fundraising</i> sesuai target, aset GKSBS terkelola produktif dan transparan, serta adanya diversifikasi sumber pendapatan alternatif (misalnya unit usaha, kemitraan strategis, filantropi).	1.1. Terlaksananya program fundraising yang intensif dan strategis untuk penguatan sumber daya dana Sinode. 1.2. Teridentifikasi, terkelola, dan teroptimalisasinya aset-aset GKSBS secara produktif, transparan, dan berkelanjutan. 1.3. Teridentifikasi dan terkelolanya sumber-sumber pendapatan alternatif yang potensial dan berkelanjutan.
	2. Meningkatnya efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas tata kelola organisasi. Sistem administrasi dan pelaporan keuangan akuntabel di semua aras, peraturan organisasi ditinjau dan diperkuat, informasi &	2.1. Terimplementasinya sistem administrasi dan pelaporan keuangan yang akuntabel di semua aras. 2.2. Adanya peninjauan dan penguatan tata kelola/aturan organisasi GKSBS. 2.3. Informasi dan komunikasi sinergis antara jemaat, klasis dan sinode.

	komunikasi sinergis antar aras gereja, serta tersedianya sistem data yang valid dan SDM yang cakap.	2.4. Tersedianya perangkat Sistem Aplikasi Data GKSBS dan kapasitas SDM yang memadai.
--	---	---

C. Isu Keterbukaan: Berdialog dan Bersaksi dalam Konteks

Pilar ini mendorong GKSBS untuk tidak mengisolasi diri, melainkan aktif berinteraksi dengan dunia luar. Ini berarti gereja harus proaktif dalam berdialog dengan berbagai pihak (lintas iman, lintas budaya, pemerintah, dan organisasi lain) untuk menciptakan kerja sama yang setara demi kebaikan bersama. Selain itu, Keterbukaan juga berarti GKSBS berani bersaksi dan relevan dalam menghadapi isu-isu sosial-ekologi mendesak yang ada di tengah masyarakat, serta mampu beradaptasi dan menggunakan teknologi secara bijaksana. Intinya, Keterbukaan adalah tentang menjadi berkat dan agen perubahan di tengah masyarakat luas.

Impact	Outcomes	Outputs
GKSBS menjadi gereja yang matang, berdaya, relevan, dan menjadi berkat nyata bagi konteksnya, terutama di Sumbagsel. Gambaran Impact GKSBS yang telah bertekun dan memancarkan kedewasaan (<i>teleios</i>) dan keutuhan (<i>holoklēros</i>) dalam hidup dan pelayanannya, yang	1. Menguatnya peran GKSBS dalam dialog lintas iman dan lintas budaya yang transformatif. Adanya jejaring dan kegiatan dialog lintas iman/budaya yang terlaksana, teridentifikasinya isu-isu bersama untuk aksi kolaboratif, dan terdokumentasikannya praktik-praktik baik dialog GKSBS.	1.1. Terbentuknya Jejaring dialog lintas iman dan lintas budaya. 1.2. Teridentifikasi isu-isu bersama dan terbangunnya aksi kolaboratif dengan komunitas lintas iman/budaya. 1.3. Terdokumentasi dan tersosialisasinya praktik-praktik baik dialog transformatif yang dilakukan GKSBS.

terwujud secara nyata dalam tiga issue utama: Kemandirian, Keterbukaan, dan Keutuhan.	2. Terjalinnnya kemitraan yang setara dan saling memberdayakan. Tersedianya modul pembinaan tentang keadilan sosial dan teologi keutuhan ciptaan, menguatnya pemahaman jemaat tentang isu-isu tersebut (termasuk melalui liturgi/khotbah), dan terlaksananya aksi nyata pelestarian lingkungan/hidup berkelanjutan oleh jemaat/klasis.	2.1. Terpetakannya mitra potensial dan terevaluasinya kemitraan GKSBS yang pernah/sedang berjalan. 2.2. Tersusunnya prinsip dan framework kemitraan GKSBS yang menekankan kesetaraan, akuntabilitas, dan keberlanjutan. 2.3. Terjalinnnya kerja sama aktif dengan mitra terpilih dalam program-program strategis. 2.4. Meningkatnya kapasitas MPS, staf, dan pelayan dalam membangun dan mengelola kemitraan yang efektif dan setara. 2.5. Terbangunnya kemitraan kolaboratif dengan instansi pemerintah, Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), atau lainnya.
	3. Meningkatnya kesadaran dan aksi jemaat terkait keadilan sosial dan keutuhan ciptaan (Ekologi). Tersedianya modul pembinaan tentang keadilan sosial dan teologi keutuhan ciptaan, menguatnya pemahaman jemaat tentang isu-	3.1. Adanya modul pembinaan jemaat tentang keadilan sosial dan teologi keutuhan ciptaan yang kontekstual Sumbagsel. 3.2. Menguatnya pemahaman teologis jemaat tentang isu-isu keadilan sosial kontekstual. 3.3. Terlaksananya aksi-aksi nyata pelestarian lingkungan dan praktik hidup berkelanjutan oleh jemaat/klasis.

	isu tersebut (termasuk melalui liturgi/khotbah), dan terlaksananya aksi nyata pelestarian lingkungan/hidup berkelanjutan oleh jemaat/klasis.	
	4. Meningkatnya kesejahteraan holistik mencakup spiritual, mental, fisik, sosial dan keamanan anggota jemaat dan komunitas dampingan. Terbentuknya Tim Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Sinode/Klasis, tersusunnya rencana kontingensi/kesiapsiagaan bencana, komunitas terdampak bencana/krisis mendapat dukungan dan menjadi tangguh, serta kesejahteraan pelayan (pendeta aktif dan emeritus) terjamin.	4.1. Terbentuknya Tim Pengurangan Risiko Bencana (PRB) GKSBS di tingkat Sinode dan Klasis rawan bencana. 4.2. Tersusunnya rencana kontingensi/kesiapsiagaan bencana di tingkat Sinode/Klasis/Jemaat di wilayah rawan bencana. 4.3. Komunitas terdampak bencana/krisis mendapat support dan menjadi tangguh. 4.4. Kesejahteraan pelayan (pendeta aktif dan emeritus) terjamin.

Output Dan Kegiatan Kunci

A. Isu Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Memberdayakan

Tujuan Isu : “Berfokus pada pembangunan internal gereja yang harmonis, sinergis, dan secara radikal inklusif, mencerminkan kasih Kristus yang merangkul semua tanpa memandang muka.”

No	Outcomes	Outputs	Indikator Output	Key activity
1	Spiritualitas ketekunan terinternalisasi dalam kehidupan jemaat dan pelayan.	1.1. Terlaksananya Retret Pendeta GKSBS dengan fokus pendalaman spiritualitas ketekunan dan pengembangan kapasitas pelayanan.	Jumlah pendeta peserta retret; Tingkat kepuasan peserta; Testimoni perubahan penghayatan spiritualitas.	Merancang konsep & agenda retret; Mengundang narasumber/fasilitator; Melaksanakan & mengevaluasi retret.
		1.2. Terlaksananya pertemuan pemuda sinode GKSBS sebagai wadah penanaman spiritualitas ketekunan dan pengembangan potensi.	Jumlah pemuda peserta; Dokumentasi acara; Tingkat keterlibatan pemuda; Testimoni relevansi & dampak acara.	Merancang konsep acara pemuda; Mengundang pembicara/fasilitator; Melaksanakan & mengevaluasi pertemuan.
		1.3. GKSBS mandiri teologi dengan berkembangnya pemikiran teologis hasil berbagai refleksi.	Jumlah buku refleksi yang diterbitkan; Tingkat penyebaran dan pemanfaatan buku refleksi.	Membentuk tim penyusun buku refleksi; Membuat dan mendistribusikan buku refleksi.
		1.4. Terbitnya bahan-bahan tematik (Khotbah, PA, Sekolah Minggu, Masa Raya, Bulan Khusus) secara berkala melalui kerja sama.	Paket bahan tematik tersedia; Variasi jenis bahan; Hasil survei pemanfaatan materi; Jumlah jemaat menerima bahan.	Pembentukan tim penulis bersama; Proses penulisan, editing, penerbitan; Pendistribusian bahan ke Jemaat.

2	Kapasitas pelayan meningkat dan relevan dengan kebutuhan pelayanan.	2.1. Terlaksananya Konven Pendeta Sinode GKSBS dengan fokus pada pendalaman teologi kontekstual dan adaptasi teknologi dalam pelayanan.	Jumlah Pendeta peserta konven; Tingkat relevansi & kepuasan peserta; Dokumen panduan/rekomendasi konven; Jumlah jemaat menerapkan adaptasi teknologi.	Merancang tema & materi konven; Mengundang narasumber ahli; Melaksanakan & menyebarkan hasil konven.
		2.2. Pelayan GKSBS memiliki pemahaman teologis yang mendalam mengenai dampak teknologi digital dan mampu mengintegrasikannya secara etis dan efektif dalam pelayanan.	Dokumen laporan <i>needs assessment</i> tersedia; Persentase pendeta berpartisipasi; Modul lokakarya disusun; Narasumber ahli terkonfirmasi; Laporan hasil evaluasi.	Melakukan <i>needs assessment</i> pelayan; Menyiapkan modul & materi lokakarya; Mengundang narasumber ahli; Melakukan evaluasi dampak lokakarya.
		2.3. Tersedianya tata pelayanan (pratelan) dan pedoman pemendetaan yang relevan dengan Tata Gereja dan kebutuhan GKSBS.	Dokumen panduan pelayanan tersedia; Dokumen revisi pedoman pemendetaan tersedia; Bahan pembinaan calon pelayan tersedia.	Menyusun panduan pelayanan; Merevisi pedoman pemendetaan; Menyusun bahan pembinaan calon pelayan.
3	GKSBS menjadi persekutuan yang semakin inklusif, tanpa memandang muka (partialitas), merangkul keragaman, dan memberdayakan kelompok rentan/terpinggirkan.	3.1. Beroperasinya Rumah Kasih Mandiri (RKM) sebagai pusat pelayanan, advokasi, & pemberdayaan penyandang disabilitas GKSBS.	Program kerja RKM terlaksana; Jumlah staf/relawan terlatih; Database disabilitas terkelola; Jumlah program RKM terlaksana; Jumlah mitra RKM.	Melakukan rekrutmen & pelatihan staf/relawan; Mengelola database disabilitas; Mengembangkan & melaksanakan program kerja; Membangun jaringan RKM.
		3.2. Terlaksananya program advokasi hak dan partisipasi penuh bagi	Dokumen identifikasi isu & materi advokasi; Jumlah	Mengidentifikasi isu prioritas advokasi;

		penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya.	anggota tim advokasi terlatih; Jumlah kegiatan advokasi; Jumlah kemitraan advokasi; Perubahan kebijakan internal/publik.	Membentuk & melatih tim advokasi; Mengembangkan materi & strategi; Melakukan audiensi/kampanye.
		3.3. Terlaksananya pelayanan berkelanjutan dan pemberdayaan bagi komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi.	Laporan evaluasi dampak pelayanan; Jumlah program pemberdayaan terlaksana; Tingkat partisipasi & kemandirian SAD; Peningkatan akses SAD ke layanan dasar.	Melakukan <i>revisit & reorientasi</i> program SAD; Melakukan pemetaan kebutuhan SAD; Merancang & mengimplementasikan program pemberdayaan.
4	Meningkatnya kesejahteraan holistik mencakup spiritual, mental, fisik, sosial dan keamanan anggota jemaat dan komunitas dampingan.	4.1. Terbentuknya Tim Pengurangan Risiko Bencana (PRB) GKSBS di tingkat Sinode dan Klasis rawan bencana.	SK Pembentukan Tim PRB; Program kerja Tim PRB tersusun; Jumlah anggota tim terlatih.	Mengeluarkan SK Pembentukan Tim PRB; Merumuskan Tupoksi; Melakukan rekrutmen & orientasi; Menyelenggarakan pelatihan dasar; Menyusun rencana kerja.
		4.2. Tersusunnya rencana kontingensi/kesiapsiagaan bencana di tingkat Sinode/Klasis/Jemaat di wilayah rawan bencana.	Dokumen rencana kontingensi tersedia; Jumlah jemaat/klasis memiliki rencana; Jumlah jemaat memiliki pemahaman rencana.	Melakukan pemetaan risiko bencana; Menyelenggarakan lokakarya penyusunan rencana; Menyusun, memvalidasi, & mensosialisasikan rencana.

		4.3. Komunitas terdampak bencana/krisis mendapat <i>support</i> dan menjadi tangguh.	Data komunitas terdampak teridentifikasi & didampingi; Aset GKSBS berfungsi sebagai sumber daya; Jumlah mitra kebencanaan; Tingkat ketangguhan komunitas.	Melakukan pemotretan data penanganan bantuan; Diskusi tim tentang intervensi; Pengelolaan bantuan; Membangun relasi & refleksi penguatan.
		4.4. Kesejahteraan pelayan (pendeta aktif dan emeritus) terjamin.	Kebijakan dana pensiun jelas & berkelanjutan; Program rumah pendeta emeritus terlaksana; Penerimaan BHP pendeta emeritus mencapai standar.	Kajian kebijakan & menjajaki kerja sama dana pensiun; Mengembangkan program rumah pendeta emeritus; Mengkaji kelayakan dana pensiun & penerimaan BHP.

B. Isu Kemandirian: Penguatan Tata Kelola dan Sumber Daya

Tujuan Isu : “Memperkokoh fondasi GKSBS agar mampu menjalankan pelayanan secara mandiri, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, melalui optimalisasi pengelolaan sumber daya finansial, sumber daya manusia, dan penataan tata kelola organisasi yang efektif.”

No	Outcomes	Outputs	Indikator Output	Key activity
1	Tercapainya kemandirian finansial GKSBS yang lebih kokoh dan berkelanjutan.	1.1. Terlaksananya program <i>fundraising</i> yang intensif dan strategis untuk penguatan sumber daya dana Sinode.	Dana terkumpul mencapai target; Jumlah donatur baru; Laporan penggunaan dana tersedia.	Membentuk Tim Fundraising Sinode; Menyusun strategi & materi kampanye; Melaksanakan kampanye fundraising.

		1.2. Teridentifikasi, dikelola, dan teroptimalisasinya aset-aset GKSBS secara produktif, transparan, dan berkelanjutan.	Daftar aset valid & terkelola; Rencana induk pengelolaan aset tersedia; Persentase aset dikelola produktif; Laporan kinerja aset tersedia.	Finalisasi inventarisasi & penilaian ulang aset; Menyusun rencana induk & optimalisasi; Melaksanakan strategi pengelolaan; Membangun sistem monitoring & pelaporan.
		1.3. Teridentifikasi dan terkelolanya sumber-sumber pendapatan alternatif yang potensial dan berkelanjutan.	Jumlah unit usaha aktif & profit; Jumlah kemitraan strategis berkontribusi finansial; Dana diterima melalui sumber alternatif; Diversifikasi sumber pendapatan terukur.	Melakukan studi kelayakan unit usaha; Membangun & mengelola unit usaha; Menjalin kemitraan strategis; Mengembangkan mekanisme donasi (digital, QRIS).
2	Meningkatnya efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas tata kelola organisasi.	2.1. Terimplementasinya sistem administrasi dan pelaporan keuangan yang akuntabel di semua aras.	Dokumen SOP Keuangan tersedia & tersosialisasi; Persentase jemaat menggunakan sistem akuntansi standar; Jumlah bendahara/staf terlatih; Laporan audit tersedia & ditindaklanjuti; Laporan keuangan dipublikasikan tepat waktu.	Review & memperbarui SOP keuangan; Mengimplementasikan sistem/aplikasi akuntansi; Menyelenggarakan pelatihan pengelolaan keuangan; Melaksanakan audit; Mempublikasikan laporan keuangan.
		2.2. Adanya peninjauan dan penguatan tata kelola/aturan organisasi GKSBS.	Dokumen hasil evaluasi struktur & mekanisme kerja; Terselenggaranya lokakarya;	Membentuk komisi kajian tata kelola; Melakukan evaluasi struktur &

			Adanya draf revisi peraturan baru; Peraturan disahkan & tersosialisasi.	mekanisme kerja; Menyelenggarakan lokakarya; Menyusun draf pembaruan peraturan; Memfasilitasi pembahasan & pengesahan.
		2.3. Informasi dan komunikasi sinergis antara jemaat, klasis dan sinode.	Staf infokom mampu mengelola informasi; Informasi sinode diterima jemaat & klasis; Catatan kegiatan, laporan, keputusan terdokumentasi; Website Sinode ter-update.	Mengelola infokom dari jemaat, klasis, sinode; Menjamin penerimaan informasi sinode; Mendokumentasikan & mendistribusikan hasil kerja MPS.
		2.4. Tersedianya perangkat Sistem Aplikasi Data GKSBS dan kapasitas SDM yang memadai.	Sistem Aplikasi Data tersedia & berfungsi; Jumlah peneliti muda terampil; Data statistik jemaat ter-update tahunan; Data terdokumentasi dengan baik.	Pengumpulan tim pembuatan aplikasi data; Pelatihan peneliti muda; Pembuatan & peluncuran aplikasi; Update data statistik & potensi jemaat; Dokumentasi data di staf kantor.

C. Isu Keterbukaan: Berdialog dan Bersaksi dalam Konteks

Tujuan Isu : “Menegaskan panggilan GKSBS untuk tidak mengisolasi diri, melainkan terlibat aktif dan menjadi berkat bagi masyarakat luas dengan semangat dialog, kemitraan, dan relevansi kontekstual.”

No	Outcomes	Outputs	Indikator Output	Key activity
1	Menguatnya peran GKSBS dalam dialog lintas iman dan lintas budaya yang transformatif.	1.1. Terbentuknya tim forum dialog lintas iman dan lintas budaya.	Jumlah kegiatan dialog terlaksana; Jumlah Pendeta memiliki komunitas lintas iman/budaya; Dokumentasi kegiatan.	Memetakan & menjalin komunikasi dengan tokoh/lembaga; Mengidentifikasi Pendeta terlibat; Membentuk kelompok kerja.
		1.2. Teridentifikasi isu-isu bersama dan terbangunnya aksi kolaboratif dengan komunitas lintas iman/budaya.	Jumlah isu bersama teridentifikasi; Jumlah kelompok kerja terbentuk; Jumlah jenis aksi kolaboratif terlaksana; Dokumentasi dampak positif; Kegiatan diposting di website.	Menggunakan tim dialog identifikasi isu; Membentuk kelompok kerja aksi kolaboratif; Mengimplementasikan aksi bersama; Mendokumentasikan & mempublikasikan hasil.
		1.3. Terdokumentasi dan tersosialisasinya praktik-praktik baik dialog transformatif yang dilakukan GKSBS.	Jumlah Jemaat melakukan praktik baik & terdokumentasi; Materi sosialisasi tersedia; Jumlah forum praktik baik dibagikan; Adopsi praktik baik oleh jemaat/klasis lain.	Mengumpulkan & mendokumentasikan pengalaman sukses; Menganalisis & merumuskan refleksi; Membuat materi sosialisasi; Membagikan praktik baik.

2	Terjalannya kemitraan yang setara dan saling memberdayakan.	2.1. Terpetakannya mitra potensial dan terevaluasinya kemitraan GKSBS yang pernah/sedang berjalan.	Dokumen hasil evaluasi kemitraan eksisting; Jumlah calon mitra strategis baru teridentifikasi; Database mitra terkelola.	Menginventarisasi & mengevaluasi kemitraan eksisting; Melakukan riset identifikasi calon mitra; Membangun database mitra.
		2.2. Tersusunnya prinsip dan <i>framework</i> kemitraan GKSBS yang menekankan kesetaraan, akuntabilitas, dan keberlanjutan.	Dokumen prinsip & kerangka kerja tersedia; Prinsip & kerangka kerja tersosialisasi di internal.	Membentuk tim kerja penyusun; Melakukan studi banding; Merumuskan draf; Mengadakan konsultasi; Mensosialisasikan.
		2.3. Terjalannya kerja sama aktif dengan mitra terpilih dalam program-program strategis.	Jumlah kemitraan baru aktif; Jumlah program kerja sama dilaksanakan; Adanya MoU ditandatangani; Dokumen hasil analisis pencapaian tujuan.	Melakukan penjajakan & dialog; Merancang & menyusun proposal/program; Menandatangani MoU; Melaksanakan program; Melakukan komunikasi & koordinasi.
		2.4. Meningkatnya kapasitas MPS, staf, dan pelayan dalam membangun dan mengelola kemitraan yang efektif dan setara.	Jumlah Pendeta/Staf mengikuti pelatihan; SOP pengelolaan kemitraan tersedia; Frekuensi forum berbagi pengalaman; Dokumen hasil evaluasi peningkatan efektivitas.	Menyelenggarakan pelatihan/lokakarya; Mengembangkan panduan/SOP; Memfasilitasi forum berbagi pengalaman.
		2.5. Terbangunnya kemitraan kolaboratif dengan instansi	Jumlah bentuk kerja sama aktif; Jumlah Perjanjian Kerja Sama	Mengidentifikasi instansi/OMS relevan;

		pemerintah, Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), atau lainnya.	program ditandatangani; GKSBS terlibat dalam jaringan kerja eksternal.	Membangun relasi & komunikasi; Merumuskan perjanjian kerja sama; Berpartisipasi aktif dalam jaringan kerja.
3	Meningkatnya kesadaran dan aksi jemaat terkait keadilan sosial dan keutuhan ciptaan.	3.1. Adanya modul pembinaan jemaat tentang keadilan sosial dan teologi keutuhan ciptaan yang kontekstual Sumbagsel.	Dokumen materi pembinaan tersedia; Dokumen hasil analisis tingkat penggunaan materi.	Mengadakan kajian teologis; Mengembangkan modul PA, khotbah, materi kategorial; Menerbitkan & mendistribusikan materi.
		3.2. Menguatnya pemahaman teologis jemaat tentang isu-isu keadilan sosial kontekstual.	Frekuensi penggunaan tema keadilan sosial dalam liturgi/khotbah; Jumlah Klasis mengadakan kegiatan; Jumlah publikasi terkait isu; Dokumen hasil survei peningkatan pemahaman.	Mengintegrasikan tema dalam liturgi/khotbah; Menyelenggarakan seminar/diskusi/sarasehan; Membuat publikasi sederhana.
		3.3. Terlaksananya aksi-aksi nyata pelestarian lingkungan dan praktik hidup berkelanjutan oleh jemaat/klasis/ Sinode.	Jumlah Jemaat memiliki program keadilan ekologi; Jumlah Jemaat mengkampanyekan aksi via media sosial; Dokumen hasil survei perubahan perilaku; Jumlah Jemaat kerja sama dengan Yabima.	Mengkampanyekan gerakan peduli lingkungan; Mendorong praktik pertanian berkelanjutan; Jemaat membangun jejaring dengan Yabima.

Rencana Anggaran Belanja Untuk Outputs

Nomor Akun	Outputs	Anggaran (dalam Rp.,-)	Anggaran (tanpa format)
	<i>Isu 1: Keutuhan: Persekutuan Inklusif yang Memberdayakan</i>	Rp. 1.458.300.000,00	1458300000
1.1.1	1.1. Terlaksananya Retret Pendeta GKSBS dengan fokus pendalaman spiritualitas ketekunan dan pengembangan kapasitas pelayanan.	Rp. 95.000.000,00	95000000
1.1.2	1.2. Terlaksananya pertemuan pemuda sinode GKSBS sebagai wadah penanaman spiritualitas ketekunan dan pengembangan potensi.	Rp. 200.000.000,00	200000000
1.1.3	1.3. GKSBS mandiri teologi dengan berkembangnya pemikiran teologis hasil berbagai refleksi.	Rp. 50.000.000,00	50000000
1.1.4	1.4. Terbitnya bahan-bahan tematik (Khotbah, PA, Sekolah Minggu, Masa Raya, Bulan Khusus) secara berkala melalui kerja sama.	Rp. 410.000.000,00	410000000
1.2.1	2.1. Terlaksananya Konven Pendeta Sinode GKSBS dengan fokus pada pendalaman teologi kontekstual dan adaptasi teknologi dalam pelayanan.	Rp. 130.000.000,00	130000000

1.2.2	2.2. Pelayan GKSBS memiliki pemahaman teologis yang mendalam mengenai dampak teknologi digital dan mampu mengintegrasikannya secara etis dan efektif dalam pelayanan.	Rp. 45.000.000,00	45000000
1.2.3	2.3. Tersedianya tata pelayanan (pratelan) dan pedoman pemendetaan yang relevan dengan Tata Gereja dan kebutuhan GKSBS.	Rp. 45.000.000,00	45000000
1.3.1	3.1. Beroperasinya Rumah Kasih Mandiri (RKM) sebagai pusat pelayanan, advokasi, & pemberdayaan penyandang disabilitas GKSBS.	Rp. 150.000.000,00	150000000
1.3.2	3.2. Terlaksananya program advokasi hak dan partisipasi penuh bagi penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya.	Rp. 30.000.000,00	30000000
1.3.3	3.3. Terlaksananya pelayanan berkelanjutan dan pemberdayaan bagi komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi.	Rp. 77.000.000,00	77000000
1.4.1	4.1. Terbentuknya Tim Pengurangan Risiko Bencana (PRB) GKSBS di tingkat Sinode dan Klasis rawan bencana.	Rp. 80.000.000,00	80000000
1.4.2	4.2. Tersusunnya rencana kontingensi/kesiapsiagaan bencana di tingkat Sinode/Klasis/Jemaat di wilayah rawan bencana.	Rp. 40.000.000,00	40000000
1.4.3	4.3. Komunitas terdampak bencana/krisis mendapat *support* dan menjadi tangguh.	Rp. 25.000.000,00	25000000
1.4.4	4.4. Kesejahteraan pelayan (pendeta aktif dan emeritus) terjamin.	Rp. 81.300.000,00	81300000

	<i>Isu 2: Kemandirian: Penguatan Tata Kelola dan Sumber Daya</i>	Rp. 830.440.000,00	830440000
2.1.1	1.1. Terlaksananya program fundraising yang intensif dan strategis untuk penguatan sumber daya dana Sinode.	Rp. 150.000.000,00	150000000
2.1.2	1.2. Teridentifikasi, terkelola, dan teroptimalisasinya aset-aset GKSBS secara produktif, transparan, dan berkelanjutan.	Rp. 75.000.000,00	75000000
2.1.3	1.3. Teridentifikasi dan terkelolanya sumber-sumber pendapatan alternatif yang potensial dan berkelanjutan.	Rp. 90.000.000,00	90000000
2.2.1	2.1. Terimplementasinya sistem administrasi dan pelaporan keuangan yang akuntabel di semua aras.	Rp. 80.000.000,00	80000000
2.2.2	2.2. Adanya peninjauan dan penguatan tata kelola/aturan organisasi GKSBS.	Rp. 110.000.000,00	110000000
2.2.3	2.3. Informasi dan komunikasi sinergis antara jemaat, klasis dan sinode.	Rp. 244.440.000,00	244440000
2.2.4	2.4. Tersedianya perangkat Sistem Aplikasi Data GKSBS dan kapasitas SDM yang memadai.	Rp. 81.000.000,00	81000000
	<i>Isu 3: Keterbukaan: Berdialog dan Bersaksi dalam Konteks</i>	Rp. 540.000.000,00	540000000
3.1.1	1.1. Terbentuknya tim forum dialog lintas iman dan lintas budaya.	Rp. 75.000.000,00	75000000
3.1.2	1.2. Teridentifikasi isu-isu bersama dan terbangunnya aksi kolaboratif dengan komunitas lintas iman/budaya.	Rp. 10.000.000,00	10000000

3.1.3	1.3. Terdokumentasi dan tersosialisasinya praktik-praktik baik dialog transformatif yang dilakukan GKSBS.	Rp. 50.000.000,00	50000000
3.2.1	2.1. Terpetakannya mitra potensial dan terevaluasinya kemitraan GKSBS yang pernah/sedang berjalan.	Rp. 35.000.000,00	35000000
3.2.2	2.2. Tersusunnya prinsip dan framework kemitraan GKSBS yang menekankan kesetaraan, akuntabilitas, dan keberlanjutan.	Rp. 35.000.000,00	35000000
3.2.3	2.3. Terjalinnya kerja sama aktif dengan mitra terpilih dalam program-program strategis.	Rp. 50.000.000,00	50000000
3.2.4	2.4. Meningkatnya kapasitas MPS, staf, dan pelayan dalam membangun dan mengelola kemitraan efektif dan setara.	Rp. 25.000.000,00	25000000
3.2.5	2.5. Terbangunnya kemitraan kolaboratif dengan instansi pemerintah, Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), atau lainnya.	Rp. 65.000.000,00	65000000
3.3.1	3.1. Adanya modul pembinaan jemaat tentang keadilan sosial dan teologi keutuhan ciptaan yang kontekstual Sumbagsel.	Rp. 75.000.000,00	75000000
3.3.2	3.2. Menguatnya pemahaman teologis jemaat tentang isu-isu keadilan sosial kontekstual.	Rp. 90.000.000,00	90000000
3.3.3	3.3. Terlaksananya aksi-aksi nyata pelestarian lingkungan dan praktik hidup berkelanjutan oleh jemaat/klasis.	Rp. 30.000.000,00	30000000
Jumlah		Rp. 2.828.740.000,00	2828740000

BAB V. PENUTUP

Dokumen Pokok-Pokok Haluan Program (PPHP) GKSBS periode pelayanan 2025-2030 ini hadir sebagai buah dari perjalanan iman yang panjang, pergumulan yang mendalam, dan refleksi teologis yang telah ditempa dalam periode pelayanan sebelumnya. Dengan penuh syukur, kita telah merumuskan sebuah peta jalan strategis yang mengusung visi: **“GKSBS Bertekun Menuju Buah yang Matang: Persekutuan yang Utuh, Mandiri, dan Terbuka.”**

Visi ini bukan sekadar kata-kata, melainkan sebuah panggilan profetik yang berakar pada landasan teologis dari Yakobus 1:4, yang mengajak kita untuk membiarkan ketekunan memperoleh buahnya yang sempurna. "Keutuhan", "Kemandirian", dan "Keterbukaan" menjadi tiga pilar utama yang akan menopang dan mengarahkan setiap langkah pelayanan GKSBS ke depan.

Dalam dokumen ini, kita telah bersama-sama memetakan lanskap konteks pelayanan yang kompleks: mulai dari dinamika internal gereja, tantangan sosial-ekonomi, ekologi, dan kebencanaan di wilayah Sumatera Bagian Selatan, hingga arus transformasi global seperti posmodernisme, Revolusi Industri 4.0/5.0, Kecerdasan Buatan (AI), dan dampak pasca-pandemi. PPHP 2025-2030 ini adalah jawaban nyata GKSBS atas tantangan-tantangan tersebut, sebuah komitmen untuk menjadi gereja yang relevan, adaptif, dan transformatif.

PPHP 2025-2030 ini adalah sebuah janji dan komitmen bersama. Ia adalah undangan bagi seluruh aras GKSBS – Sinode, Klasis, dan Jemaat, termasuk yayasan dan segenap warga – untuk menyatukan hati, pikiran, dan tenaga dalam satu tujuan mulia. Bukan sekadar dokumen di atas kertas, melainkan sebuah panggilan hidup yang perlu didoakan, digumuli, dan diimplementasikan dengan semangat ketekunan yang sama seperti yang telah kita tunjukkan dalam sejarah perjalanan GKSBS.

Kiranya Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, senantiasa menyertai dan memberkati setiap langkah kita, sehingga GKSBS benar-benar menjadi gereja yang matang, berdaya, relevan, dan menjadi berkat nyata bagi konteksnya, terutama di bumi Sumbagsel, demi kemuliaan nama-Nya.

Amin.